

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Peran Guru

Peran guru tidak hanya dilihat dan dipertanggungjawabkan dari sudut profesionalisme mendidik, tetapi juga dilihat dari sudut moral etis, sosial kemasyarakatan, kepemimpinan pendidikan, dan kemasakan emosional. Karenanya guru disamping memiliki posisi di lembaga pendidikan, guru juga tidak lepas dari posisi sosialnya. Dalam sebuah peadagogig dikatakan guru adalah seorang yang digugu dan ditiru. Dalam artian kata-kata, seorang guru harus baik karena akan diikuti dan dilaksanakan oleh anak didiknya, juga sikapnya yang akan ditiru. Disisi lain, lingkungan masyarakat akan selalu menyoroti daripada tingkah laku seorang guru.

Dalam lembaga pendidikan formal, peran guru merupakan sebuah keniscayaan, dimana guru merupakan faktor pendidikan yang mempunyai peran penting dalam menentukan aktivitas pembelajaran. Sebab di sini “Guru merupakan tenaga fungsional lapangan yang langsung melaksanakan proses pendidikan (formal). Jadi gurulah yang bertindak sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.”¹ Lebih lanjut, Al-Qarashi menyatakan bahwa “guru harus memainkan peranan sebagai pelopor para murid dan pembimbing serta penuntun mereka”.²

¹ Ali Rohmad, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 40

² Bagir Syarif al-Qarashi, *Seni Mendidik Islam; Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 81

Sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah."³ Pendidik menurut Soeryo Subroto adalah :

Orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kholifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴

Adapun pendidik menurut Suyanto dalam bukunya PAI, "Pendidik dalam PAI adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa)".⁵

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tentu melibatkan banyak unsur dan salah satu unsur yang sangat penting adalah guru atau pendidik, karena unsur inilah yang secara langsung menghadapi dan membentuk anak-anak Indonesia menjadi cerdas dan berkualitas. Selain itu guru juga harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 : "Pendidik harus

³ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: DPR RI, 2005), 56.

⁴ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), 1.

⁵ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 87.

memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional”.⁶

Status guru dipandang sebagai profesi mengandung 2 dimensi, pada satu sisi mengandung pengakuan menjanjikan harapan yang menggembirakan sebab harkat dan martabat guru didapatkan pada posisi sewajarnya, yang mestinya berlanjut pula dengan perbaikan finansial guru. Namun, pada posisi pengakuan ini merupakan suatu tantangan dan cambuk yang harus direspon seorang guru sebagai tuntutan jaman agar guru dalam melaksanakan tugasnya harus didasari profesionalisme wujud pelayanan pada anak didik yang lebih prima. Seorang pendidik haruslah professional dan bisa mendidik, karena tidak semua orang pandai itu bisa mendidik dan tidak semua pendidik itu harus benar-benar pandai. Seorang pendidik mempunyai tugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas serta menilai hasil yang telah diberikan.

Syafrudin Nurdin, memberikan pengertian tentang letak strategis peran guru sebagai berikut:

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Di samping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru yang akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, sedangkan bersifat menentukan karena

⁶ Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: PT. Kloang Klede Putra Timur, 2005), 16.

guru yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik.⁷

Dari sini dapat dilihat betapa kompleksnya permasalahan psikologi. Maka untuk memahami jiwa anak didik, guru dapat melaksanakan pendekatan pada anak didik secara individual. Bila anak didik ingin selalu berdekatan dengan guru, tidaklah sukar bagi guru untuk memberikan bimbingan dan motivasi agar anak didik giat dalam belajar. Akan tetapi semua pendekatan tersebut bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Untuk itu tugas guru sekarang adalah bagaimana menciptakan interaksi edukatif, yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri dan ingin maju dari anak didik untuk tumbuh dan berkembang.

Namun, pada kenyataannya, “Seseorang yang berstatus guru tidak selamanya dapat membawa wibawa dan citra sebagai guru di mata anak didik dan masyarakat”.⁸ Alexander Meikeljohn mengatakan “Tidak seorangpun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik dan kata-katanya”.⁹

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Tanggung jawab seorang guru tidak hanya sebatas dinding sekolah tetapi juga di luar sekolah. Hal ini menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya di sekolah maupun di luar sekolah.

⁷ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), vii

⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 40

⁹ *Ibid...*, 41

Berkaitan dengan masalah pendidikan dan sumber daya manusia tentu tidak terlepas dari sosok guru sebagai pendidik yaitu orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Guru harus dapat berperan secara profesional dalam melaksanakan tugas pembelajaran sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut supaya dapat menguasai dalam pembelajaran dan mampu melaksanakan perannya dengan baik, adapun peran guru yang dimaksud adalah:

1. Guru sebagai fasilitator

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar. Menurut Ramayulis, peran guru sebagai fasilitator adalah “menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar”.¹⁰

Wina Sanjaya menyebutkan bahwa “Sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.”¹¹

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 26.

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006),

Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-siswa, yang semula lebih bersifat “*top-down*” ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat “*top-down*”, guru seringkali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat, bahkan pawang, sebagaimana disinyalir oleh Y.B. Mangunwijaya (Sindhunata, 2001). Sementara, siswa lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru.

Berbeda dengan pola hubungan “*top-down*”, hubungan kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Oleh karena itu, agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila:

- a. Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran
- b. Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis (*usable*).
- c. Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
- d. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa.

- e. Terbina saling pengertian, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa

Di samping itu, guru seyogyanya dapat memperhatikan karakteristik-karakteristik siswa yang akan menentukan keberhasilan belajar siswa, diantaranya:

- a. Setiap siswa memiliki pengalaman dan potensi belajar yang berbeda-beda.
- b. Setiap siswa memiliki tendensi untuk menentukan kehidupannya sendiri.
- c. Siswa lebih memberikan perhatian pada hal-hal menarik bagi dia dan menjadi kebutuhannya.
- d. Apabila diminta menilai kemampuan diri sendiri, biasanya cenderung akan menilai lebih rendah dari kemampuan sebenarnya.
- e. Siswa lebih menyenangi hal-hal yang bersifat kongkrit dan praktis.
- f. Siswa lebih suka menerima saran-saran daripada diceramahi.
- g. Siswa lebih menyukai pemberian penghargaan (*reward*) dari pada hukuman (*punishment*).

Selain dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar dan memperhatikan karakteristik individual, juga guru dapat memperhatikan asas-asas pembelajaran sebagai berikut:

- a. Kemitraan, siswa tidak dianggap sebagai bawahan melainkan diperlakukan sebagai mitra kerjanya

- b. Pengalaman nyata, materi pembelajaran disesuaikan dengan pengalaman dan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- c. Kebersamaan, pembelajaran dilaksanakan melalui kelompok dan kolaboratif.
- d. Partisipasi, setiap siswa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan sehingga mereka merasa bertanggung jawab atas pelaksanaan keputusan tersebut, sekaligus juga bertanggung atas setiap kegiatan belajar yang dilaksanakannya.
- e. Keswadayaan, mendorong tumbuhnya swadaya (*self supporting*) secara optimal atas setiap aktivitas belajar yang dilaksanakannya.
- f. Manfaat, materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat memberikan manfaat untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa pada masa sekarang mau pun yang akan datang.
- g. Lokalitas, materi pembelajaran dikemas dalam bentuk yang paling sesuai dengan potensi dan permasalahan di wilayah (lingkungan) tertentu (*locally specific*), yang mungkin akan berbeda satu tempat dengan tempat lainnya.

Pada bagian lain, Wina Sanjaya mengemukakan bahwa agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Dari ungkapan ini, jelas bahwa untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator, guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan

pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya.

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses:

- a. Mendengarkan dan tidak mendominasi. Karena siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar siswa dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada siswa bisa dilakukan sedikit demi sedikit.
- b. Bersikap sabar. Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar siswa.
- c. Menghargai dan rendah hati. Guru berupaya menghargai siswa dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka
- d. Mau belajar. Seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan siswa apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka.
- e. Bersikap sederajat. Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya
- f. Bersikap akrab dan melebur. Hubungan dengan siswa sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati

(*interpersonal relationship*), sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.

- g. Tidak berusaha menceramahi. Siswa memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagi pengalaman dengan siswanya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya.
- h. Berwibawa. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan siswanya, sehingga siswa akan tetap menghargainya.
- i. Tidak memihak dan mengkritik. Di tengah kelompok siswa seringkali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini, diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.
- j. Bersikap terbuka. Biasanya siswa akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru juga jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar siswa memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar
- k. Bersikap positif. Guru mengajak siswa untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukannya. Perlu diingat,

potensi terbesar setiap siswa adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan.¹²

Oleh karena itu guru harus mampu menyediakan fasilitas sumber belajar guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Guru sebagai pembimbing

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Peran guru sebagai pembimbing adalah “Memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar”.¹³ Sedangkan Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

Hubungan guru dan siswa seperti halnya seorang petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat berbuah dengan menarik batang atau daunnya. Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada

¹² *Ibid...*

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran...*, 5.

waktunya untuk berbuah. Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanaman itu tumbuh dengan sempurna, tidak terkena hama penyakit yang dapat menyebabkan tanaman tidak berkembang dan tidak tumbuh dengan sehat, yaitu dengan cara menyemai, menyiram, memberi pupuk dan memberi obat pembasmi hama. Demikian juga halnya dengan seorang guru. Guru tidak dapat memaksa agar siswanya jadi "itu" atau jadi "ini". Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Inilah makna peran sebagai pembimbing. Jadi, inti dari peran guru sebagai pembimbing adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan siswa yang dibimbingnya

Lebih jauh, Abin Syamsuddin menyebutkan bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*). Berkenaan dengan upaya membantu mengatasi kesulitan atau masalah siswa, peran guru tentu berbeda dengan peran yang dijalankan oleh konselor profesional. Sofyan S. Willis (2004) mengemukakan tingkatan masalah siswa yang mungkin bisa dibimbing oleh guru yaitu masalah yang termasuk kategori ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan

teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan.

Dalam konteks organisasi layanan Bimbingan dan Konseling, di sekolah, peran dan kontribusi guru sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Prayitno (2003) memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah :

- a. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
- b. Membantu konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.
- c. Mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konselor.
- d. Menerima siswa alih tangan dari konselor, yaitu siswa yang menuntut konselor memerlukan pelayanan khusus. seperti pengajaran/latihan perbaikan, dan program pengayaan.
- e. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling.
- f. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti /menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.

- g. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
- h. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Jika melihat realita bahwa di Indonesia jumlah tenaga konselor profesional memang masih relatif terbatas, maka peran guru sebagai pembimbing tampaknya menjadi penting. Ada atau tidak ada konselor profesional di sekolah, tentu upaya pembimbingan terhadap siswa mutlak diperlukan. Jika kebetulan di sekolah sudah tersedia tenaga konselor profesional, guru bisa bekerja sama dengan konselor bagaimana seharusnya membimbing siswa di sekolah. Namun jika belum, maka kegiatan pembimbingan siswa tampaknya akan bertumpu pada guru.

Agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai pembimbing, berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak, dan latar belakang kehidupannya. Pemahaman ini sangat penting, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka.

2. Guru dapat memperlakukan siswa sebagai individu yang unik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan keunikan yang dimilikinya.
3. Guru seyogyanya dapat menjalin hubungan yang akrab, penuh kehangatan dan saling percaya, termasuk di dalamnya berusaha menjaga kerahasiaan data siswa yang dibimbingnya, apabila data itu bersifat pribadi.
4. Guru senantiasa memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengkonsultasikan berbagai kesulitan yang dihadapi siswanya, baik ketika sedang berada di kelas maupun di luar kelas.
5. Guru sebaiknya dapat memahami prinsip-prinsip umum konseling dan menguasai teknik-teknik dasar konseling untuk kepentingan pembimbingan siswanya, khususnya ketika siswa mengalami kesulitan-kesulitan tertentu dalam belajarnya.¹⁴

Dalam memberikan bimbingan hendaknya mengetahui dan mengerti berbagai potensi diri anak didik untuk dapat lebih dikembangkan.

3. Guru sebagai motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

¹⁴ <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/10/17/peran-guru-sebagai-pembimbing/>, diakses pada tanggal 15 Juni 2015

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Guru sebagai motivator adalah “Memberikan dorongan dan semangat agar peserta didik mau dan giat belajar”.¹⁵ Dalam upaya memberi motivasi anak didik guru harus mampu menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.¹⁶

Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (motivation) dan pemotivasian (motivating) yang diharapkan dapat membantu para manajer (baca: guru) untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (siswa), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.

¹⁵Ramayulis, *Metodologi Pengajaran...*, 26.

¹⁶Zakiah Daradjat dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 140.

Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian tersebut, dengan merujuk pada pemikiran Wina Sanjaya, di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa

a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dulu tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, para siswa pun seyogyanya dapat dilibatkan untuk bersama-sama merumuskan tujuan belajar beserta cara-cara untuk mencapainya.

b. Membangkitkan minat siswa.

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya :

- 1) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan

demikian guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.

- 2) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar. Biasanya minat siswa akan tumbuh kalau ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar.
- 3) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.

c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

d. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya

harus dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

e. Berikan penilaian.

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

f. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

g. Ciptakan persaingan dan kerja sama.

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara

kelompok maupun antar-individu. Namun demikian, diakui persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk siswa yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing, oleh sebab itu pendekatan cooperative learning dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan antar kelompok.

Di samping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar siswa di atas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus-kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara semacam itu lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.¹⁷

Guru sebagai motivator harus paham dan mengerti kondisi peserta didik untuk dapat mengantarkan peserta didik pada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar.

4. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (learning manager) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasi.

¹⁷ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran...*,

Lingkungan ini di atur dan di awasi agar kegiatan-kegiatan terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyaknya factor, antara lain ialah seorang guru, hubungan pribadi antar siswa di dalam kelas, kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

Sebagai manager guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses imtektual dan social di dalam kelasnya, dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa bekerja dan belajar tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

Sejalan dengan tujuan pengelolaan kelas menurut Djamarah, “Agar anak didik betah tinggal di kelas dan memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya”.¹⁸

Tanggung jawab yang lain sebagai manager yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah self directed behavior. Salah satu menejemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 47.

mengurangi kebergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar self control dan self activity melalui proses bertahap. Sebagai manager guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal. Sebagai menejer lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah di laksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian.¹⁹

Jika di sebutkan secara perinci tugas guru sebagai pengelola kelas adalah melaksanakan administrasi kelas, melaksanakan presensi kelas, memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif.²⁰

Sebagai pengelola kelas, guru mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar, baik pengelolaan tempat duduk peserta didik maupun pengelolaan peserta didik itu sendiri.

5. Guru sebagai mediator

Menurut Usman sebagai mediator “Guru menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Dalam hal ini tentunya guru harus mempunyai ketrampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik”.²¹ Dengan demikian peran guru sebagai mediator tidak hanya sebagai penghubung antara peserta didik dengan guru, akan tetapi lebih dari itu

¹⁹ Uzer Usman Moh, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 1999), 10

²⁰ Suparlan, *Guru sebagai profesi*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2006), 38.

²¹ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), 11.

harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam menggunakan media pembelajaran.

6. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator harus dapat melaksanakan penilaian dengan baik dan jujur.²² Dalam hal ini guru harus menilai segi-segi yang seharusnya dinilai, yaitu kemampuan intelektual, sikap dan tingkah laku anak didik, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui sejauh mana kreatifitas pembelajaran yang dilakukan.

B. Kajian Tentang PAI

1. Pengertian PAI

Merupakan sebuah kenyataan bahwa dunia pendidikan Indonesia sedang mengalami persoalan serius. Persoalan tersebut terkait dengan berbagai dimensi. Oleh karena itu, kritikan dan penilaian oleh berbagai kalangan bagi perbaikan sistem pendidikan nasional.

Hal yang sama juga dialami oleh dunia pendidikan Islam. Kondisinya bahkan lebih mengesankan dibanding dunia pendidikan pada umumnya. Dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, umat Islam juga tertinggal.

Di sisi lain, modernitas telah menjadi kenyataan yang tidak mungkin lagi untuk dihindari. Modernitas memang menawarkan banyak sisi positif bagi kehidupan manusia, terutama dalam mempermudah segenap sisi kehidupan manusia. Namun ternyata modernitas yang

²² Djamarah, *Guru dan Anak...*, 47.

berkembang pesat telah menimbulkan dampak lain yang cukup serius. Keharmonisan dan kesyahduan hidup nampaknya semakin tergeser oleh rasionalitas manusia. Kehidupan manusia seakan kering kerompang tanpa makna. Hal ini disebabkan semakin terealisasinya nilai-nilai yang paling esensial dalam hidup, yaitu keharmonisan religiusitas maupun sosial.

Sebagaimana yang tercantum dalam UU nomor 20 tahun 2003 bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”²³

Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja tetapi mencakup pula yang non formal. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia, pendidikan agama merupakan fungsi dan peran yang lebih besar dari pada pendidikan pada umumnya, lebih-lebih yang menitik beratkan pada aspek kognitif saja.

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam

²³ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Asa Mandiri, 2005), 1.

masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.²⁴

Pendidikan merupakan pendidikan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani. Pendidikan juga sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman dan dengan alam semesta.

Agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anak melalui sarana pendidikan karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak pada masa dewasa.

- a. Menurut Zuhairini, "Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam."²⁵
- b. Menurut Omar Muhammad Al-Thouny Al-Syaebani dalam bukunya Muzayin Arifin, "Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan".²⁶
- c. Adapun pendidikan Islam menurut basyirudin diartikan sebagai "Usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik untuk membentuk Manusia agamis dengan menanamkan aqidah

²⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 150.

²⁵ *Ibid...*, 152.

²⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 15.

keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.²⁷

Dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, maka diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran PAI adalah upaya membelajarkan peserta didik untuk dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran ataupun latihan. Hal ini sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh Muhaimin bahwa pembelajaran PAI :

PAI merupakan suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik terus-menerus mempelajari PAI, baik untuk mengetahui syariat yang telah diajarkan dalam agama Islam, untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai ilmu pengetahuan.²⁸

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pendidikan agama. Ketiga komponen agama Islam itu adalah : (a) Kondisi pembelajaran agama, (b) Metode pembelajaran agama; (c) Dan hasil pembelajaran pendidikan agama, yang ketiga komponen tersebut saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.²⁹

a. Kondisi Pembelajaran PAI

Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil

²⁷ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press 2002), 4

²⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), 183

²⁹ *Ibid...*, 146

pembelajaran PAI. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan dan pengembangan metode pembelajaran PAI.

Kondisi pembelajaran PAI adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran PAI, karena itu perhatian kita adalah berusaha mendeskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran diantaranya adalah :

- a. Tujuan bidang studi PAI,
 - b. Kendala bidang studi PAI dan
 - c. Karakteristik peserta didik.³⁰
- b. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam pencapaian hasil-hasil pembelajaran tertentu. Karena itu metode pembelajaran PAI dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula. Metode pembelajaran di klasifikasikan menjadi 3:

- 1) Metode pengorganisasian adalah suatu metode yang mengorganisasi isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian ini mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebagainya.³¹
- 2) Metode penyampaian adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang di kembangkan untuk membuat peserta

³⁰ *Ibid...*, 150

³¹ *Ibid...*, 151

didik dapat merespon dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Karena itu strategi penyampaian perlu menerima serta merespon masukan dari peserta didik.³²

- 3) Metode pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antar peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran yang lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.³³

c. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran PAI mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda.

Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata (*actual out comes*) dan hasil yang diinginkan (*desired out comes*). *Actual out comes* adalah: belajar yang dicapai peserta didik secara nyata, karena digunakannya suatu metode pembelajaran PAI tertentu yang dikembangkan dengan kondisi yang ada. Sedangkan *desired out comes* adalah: tujuan yang ingin dicapai, dan biasanya sering mempengaruhi keputusan yang merancang pembelajaran PAI dalam pemilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik, untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada.³⁴

Umat Islam setidaknya mampu membaca kecenderungan keadaan sehingga mampu mengambil terobosan pemikiran yang

³² *Ibid...*, 152

³³ *Ibid...*, 155

³⁴ *Ibid...*, 102

mampu menghadirkan suasana baru. Dalam hal inilah umat Islam melalui pendidikan yang dikembangkan seharusnya mampu memberikan bentuk terapi bagi perosalan yang sedang berkembang. Hal ini disebabkan karena pendidikannlah yang mempunyai kekuatan transformasi, dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari satu zaman menuju zaman yang lebih baru.³⁵

Korelasi positif pendidikan Islam dalam pemaknaan transformasi ini secara epistemologi terlihat jelas apabila kita mau membuka kembali teks-teks sumber agama. Dengan demikian, maka pengertian pendidikan Islam sebagai suatu sistem, adalah seperangkat usaha untuk memperhatikan dan mempelajari apa yang terdapat di langit dan di bumi, serta nikmat Tuhan yang belum/tidak terlihat, dengan tujuan untuk memanfaatkan dan mendayagunakan bagi kepentingan kehidupan serta keseimbangan *dinullah*.

2. Dasar PAI

Orientasi PAI berbeda dengan orientasi mata pelajaran lainnya. PAI berorientasi pada kepentingan dunia dan akhirat, dengan kata lain PAI menjadikan seseorang agar mendapat kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan juga di akhirat kelak. Melihat orientasi PAI yang tidak cuma pada kehidupan dunia akan tetapi juga pada kehidupan akhirat. Maka sudah pasti apabila dasar-dasar yang digunakan dalam PAI adalah dasar yang dapat dijadikan pedoman yang mengantarkannya pada kehidupan

³⁵ HAR Tillaar, *Pendidikan dan Transformasi Sosial*, (Jakarta : Grasindo, 2002), 23

akhirat. Dalam agama Islam dasar dan pedoman yang diyakini dengan sebenar-benarnya dapat mengantarkan pada kehidupan dunia dan akhirat adalah kitab suci, yakni Al-Qur'an. Kitab suci Al-Qur'an yang menjadi kepercayaan umat Islam didalamnya juga menjelaskan bahwa dalam meyakini kitab Al-Qur'an, tidak harus cuma pada kitab Al-Qur'an karena Al-Qur'an juga memberikan jaminan, pada hadits Nabi Muhammad SAW, ada perintah Tuhan yang mengatakan bahwa manusia yang beriman wajib mengikuti Allah dan Rasulnya.

Jaminan inilah yang dijadikan dasar oleh orang Islam untuk menggunakan hadits Nabi sebagai dasar kedua setelah Al-Qur'an sehingga tugas selanjutnya bagi umat Islam adalah mencari dan menelusuri akan kesohihan hadits-hadits Nabi Muhammad tersebut.

Dalam hal ini Al-Qur'an dan hadits juga mengakui bahwa akal juga dapat digunakan dalam membuat aturan hidup bagi orang Islam, yaitu apabila Al-Qur'an dan Hadits tidak menjelaskan peraturan tersebut dengan jelas. Maka dalam hal ini akal dapat bertindak untuk menentukan aturan dengan catatan tidak terlepas dari pedoman Al-Qur'an dan Hadits. Jadi dalam berfikir menentukan peraturan, orang Islam harus berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, dan inilah yang menjadi dasar PAI.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai dasar PAI adalah kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Menggunakan Al-Qur'an dan Hadits karena sudah diyakini bahwa Al-Qur'an dan Haditslah yang benar. Seperti firman Allah :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠﴾

*Kitab itu tidakada keraguan padanya, satu petunjuk bagi orang-orang yang taqwa, (S. Al – Baqarah : 2)*³⁶

Dalam pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia, memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain :

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar Yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah atau lembaga pendidikan formal di Indonesia³⁷. Adapun dasar Yuridis dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

1) Yuridis Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah Negara Pancasila dimana sila pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, ini mengandung pengertian bahwa, seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang sesuai dengan agama dan kepercayaanya

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 2003), 8.

³⁷ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: IAIN Sunan Ampel, 1983), 21.

masing-masing, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab³⁸. Dan untuk mewujudkan sila pertama tersebut maka diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa adanya pendidikan agama akan sulit untuk mewujudkan sila pertama tersebut³⁹.

2) Yuridis Struktural/Konstitusional

Dasar Struktural yaitu : UUD 1945 dalam BAB XI Pasal 29 Ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

- a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.⁴⁰

Dari bunyi UUD 1945 tersebut mengandung pengertian bahwa Bangsa Indonesia harus beragama. Dalam arti, orang Atheis dilarang untuk hidup di Negara Indonesia. Disamping itu, negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Oleh karena itu, supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, diperlukan adanya pendidikan agama.⁴¹

³⁸ Yasir Arafat, *Undang-Undang Dasar RI 1945 dan Perubahannya*, (Jakarta: Permata Press, 2006), 60.

³⁹ Zuhairini, *Metodik Khusus...*, 22.

⁴⁰ Arafat, *Undang-Undang Dasar...*, 31.

⁴¹ Zuhairini, *Metodik Khusus ...*, 25.

3) Dasar Operasional

Selain dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB IX pasal 39 ayat 2 dinyatakan : isi kurikulum setiap jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat :

- a) Pendidikan Pancasila
- b) Pendidikan Agama
- c) Pendidikan Kewarganegaraan

Atas dasar itulah maka pendidikan agama dilaksanakan di sekolah-sekolah sejak sekolah dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi, dengan adanya dasar operasional pendidikan agama, maka semakin kuatlah keberadaan pendidikan agama dalam sistem pendidikan Nasional (UUSPN, 2003).⁴²

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah: dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam, yang tertera dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut ajaran agama Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan ibadah kepada-Nya.⁴³

Dalam Al-Qur'an banyak sekali disebutkan ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain :

⁴² UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem...*, 26.

⁴³ Zuhairini, *Metodik Khusus ...*, 23.

1) Dalam Surat An-Nahl Ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl Ayat 125)⁴⁴

2) Dalam Surat Al-Ahzab ayat 71 Allah berfirman

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar. (S. Al – Ahzab : 71)⁴⁵

Dari keterangan diatas sudah jelas bahwa guna mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat, hal yang ditempuh adalah mentaati segala perintah Allah SWT yang disebutkan dalam Al-

⁴⁴ Agama RI, *Al-Qur'an...*, 421.

⁴⁵ *Ibid...*, 680

Qur'andan Hadits. Sedangkan guna memahami agama yang tertuang dalam Al-Qur'andan Hadits tidak dapat secara langsung dipahami dan di aplikasikan, akan tetapi memerlukan pengetahuan untuk memahaminya. PAI merupakan salah satu pengetahuan untuk memahami agama dan perintah perintah Allah SWT. Jadi secara tidak langsung dalam pendidikan yang memahami agama tidak dapat terlepas dari kitab suci yaitu Al-Qur'an.

c. Dasar Sosial Psikologis

Semua manusia hidupnya di dunia ini, mereka selalu membutuhkan adanya suatu pandangan hidup, yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.

Hal semacam ini, terjadi pada masyarakat yang masih primitif ataupun yang sudah modern sekalipun, mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya, kalau mereka mendekatkan diri dan mengabdikan pada dzat yang maha kuasa.

Oleh karena itu, maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan berbeda-beda, sesuai dengan keyakinan dan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi seorang muslim diperlukan adanya PAI, agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah

sesuai dengan ajaran agama Islam, oleh karena itu, tanpa adanya pendidikan agama, suatu generasi ke generasi berikutnya akan semakin jauh dari agama yang benar.⁴⁶

d. Dasar Pelaksanaan

Agama Islam telah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan Islam. Manusia diturunkan ke bumi untuk menjadi khalifah yang mempunyai tugas pokok, yaitu mewujudkan kemakmuran di bumi dan mewujudkan kebahagiaan hidup. Tugas – tugas menjadi khalifah Allah harus dilaksanakan sesuai dengan kehendak Allah, beberapa hal yang mewajibkan umat Islam wajib melaksanakan pendidikan Islam diantaranya adalah :

1) Karena Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi

Manusia dilahirkan di bumi ini, tidak hanya menikmati hidup akan tetapi manusia dilahirkan juga memiliki tugas yang besar, seperti halnya mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan hidup. Itu semua tidak akan tercapai tanpa adanya suatu pengetahuan pada manusia itu sendiri. Sedangkan dalam agama Islam pengetahuan guna mencapai kemakmuran dan kebahagiaan sudah dijelaskan dan dikemas dalam kitab suci agama Islam yaitu Al-Qur'an sebagai tugas bagi manusia dalam mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan

⁴⁶ Zuhairini, *Metodik Khusus...*, 26.

hidup terlebih dahulu manusia memahami ajaran – ajaran agama Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.⁴⁷

- 2) Karena Manusia Sudah Berjanji Kepada Allah Untuk Patuh Kepada Aturan – Nya

Ketika Allah SWT bertanya kepada para roh manusia :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al – A'raf : 172)⁴⁸

Konsekuensi pengakuan ini adalah manusia harus mematuhi aturan Allah. Apalagi manusia diturunkan ke bumi oleh Allah adalah dalam rangka melaksanakan pengakuannya itu, dengan cara melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya

- 3) Karena Rohani Manusia Harus Diberi Makan

Manusia terdiri dari dua unsur yaitu :

⁴⁷ Sahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 20.

⁴⁸ *Ibid...*, 250.

⁴⁸ *Ibid...*

a) Jasmani yang berasal dari tanah, makanannya haruslah dari tanah juga seperti nasi, sayur, dan buah.

b) Rohani dari Tuhan, makanannya haruslah dari tanah pula yaitu agama-Nya (Islam). Dengan cara mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik.

4) Karena hendak memanusiaakan manusia

Allah dengan tegas menyatakan bahwa orang yang dapat mengangkat dan mempertahankan martabat manusia sebagai manusia hanyalah iman dan amal sholeh sesuai dengan aturan Allah SWT.

5) Karena manusia ingin hidup bahagia

Kebahagiaan yang abadi hanya di dapat dengan mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dengan demikian manusia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tapi sebaliknya, apabila manusia ingkar kepada Allah maka kehidupannya akan sempit dan sengsara.

6) Karena manusia diperintahkan Allah untuk mempelajari agama-Nya

Orang-orang mukmin tidak diwajibkan untuk pergi berperang semuanya, alangkah baiknya apabila beberapa orang mukmin itu mempelajari agama Allah dan mengajarkan kepada orang mukmin lainnya.

7) Karena manusia diperintahkan oleh Allah untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari azab neraka

Memelihara diri dan keluarga dari api neraka hanya dapat dilaksanakan dengan melaksanakan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya.⁴⁹

3. Tujuan PAI

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan agama bukanlah sesuatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Juga dapat dikatakan bahwa. Pendidikan Islam akan terlihat dengan jelas yang diharapkan akan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia yang utuh jasmani dan rohani, dapat berkembang secara wajar dan normal karena ketaqwaannya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa dengan Pendidikan Islam, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah SWT, dan sesama manusia, sehingga dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁰

Secara umum PAI bertujuan meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga

⁴⁹ Zaini, *Prinsip-Prinsip...*, 20.

⁵⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bhumi Aksara, 2000), 29.

menjadi manusia yang muslim beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berahlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵¹

Didalam ajaran Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan maksud dan tujuan manusia di jadikan oleh Allah SWT, antara lain : Surat Adzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ الذّٰرِيّٰت: ٥٦

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Adzariyat ayat : 56)*⁵²

Berdasarkan ayat di atas, sudah jelas bahwa tujuan hidup adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT, dan hanya mengandung implementasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah. Dengan demikian dapat difahami bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah sama dengan manusia diciptakan, yaitu untuk berbakti kepada Allah sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia bertaqwa dan berbudi luhur serta memahami, mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

Menurut Atahiyah Al-Abrasyi bahwa tujuan pendidikan adalah “tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena

⁵¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, 150.

⁵² Depag RI, *Al-Qur'an...*, 862.

pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktius.”⁵³

Karena itu pendidikan agama termasuk PAI mempunyai kedudukan penting dalam pendidikan nasional. Dalam buku - buku pendidikan agama Islam, penulis melihat bahwa tujuan PAI itu bermacam-macam redaksinya. Adapun tujuan pendidikan Islam itu adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan pendidikan Islam adalah mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan taqwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengalamannya dalam masyarakat.⁵⁴
- b. Dikatakan oleh Dr. Zakiyah Darajat bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani , dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwa nya kepada Allah SWT.⁵⁵

Adapun tujuan PAI menurut perspektif para ulama’ muslim antara lain :

- a. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya

“*Education Al-Qur’anic Outlook*”:

Bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim sebagai kholifah Allah SWT, sedangkan tujuan utama kholifah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepadaNya. Selanjutnya tujuan

160. ⁵³ Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : PT Trigenda Karya, 1993),

⁵⁴ Muzayyin, *Filsafat Pendidikan...*, 112.

⁵⁵ Ubhiyat Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 4.

pendidikan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu : Tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dijaga.⁵⁶

b. Menurut Imam Al-Ghazali

Sebagaimana dikutip oleh Abudul Mujib menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada :

- 1) Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik itu di dunia maupun di akhirat.⁵⁷

c. Menurut Abdur Rosyid Ibnu Abdil Aziz, bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah :

- 1) Adanya taqorrub pada Allah melalui pendidikan akhlak.
- 2) Menciptakan individu untuk memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu serta amal saleh, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.⁵⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam.

Sedangkan dalam versi lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam itu terdiri :

⁵⁶ Mujib, *Pemikiran Pendidikan...*, 159.

⁵⁷ *Ibid...*, 161.

⁵⁸ *Ibid...*, 162.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dengan kerangka yang sama.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Pengajaran merupakan proses membuat manusia menjadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai namun belum tentu menghayati dan menyakini). Sedangkan pendidikan ialah membuat orang menjadi terdidik.

Tujuan pendidik Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara yaitu tempat dimana pendidikan Islam itu dilaksanakan. Tujuan umum ini tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal sekolah (umum, madrasah) dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

b. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak mengalami perkembangan dan diberi sejumlah pengalaman tertentu.

Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkungan dalam bentuk kecil, semakin tinggi tingkat pendidikannya maka lingkungan tersebut semakin lama akan semakin membesar. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan harus dapat merumuskan tujuan pendidikan dan disesuaikan dengan tingkatan jenis pendidikannya.

c. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Dalam tujuan operasional lebih banyak dituntut kemampuan dan keterampilan dalam bidang tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari pada penghayatan dan kepribadian.

d. Tujuan Akhir

Tujuan umum yang membentuk seseorang dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang kehidupannya. Karena itulah pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan dan memelihara serta mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Manusia perlu mendapatkan pendidikan selama ia belum mati. Apabila seseorang telah mati, maka pendidikannya telah berakhir. Seseorang yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT sebagai muslim merupakan ujung taqwa sebagai akhir dari proses hidup. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir.

4. Materi PAI

Kandungan pendidikan Islam pada dasarnya hanya memuat tiga poin masalah yaitu aqidah, dan moral. Sedangkan dalam pengembangannya pendidikan Islam ini dikemukakan dalam bentuk materi pendidikan Islam yang meliputi “ilmu tauhid, fiqh, Al-Qur’an, akhlak, dan tarikh Islam.”⁵⁹

Untuk memudahkan mengkaji tentang kandungan pendidikan Islam, pembahasan ini dikemukakan dalam bentuknya yang prinsip yaitu menyangkut aqidah, syari’ah dan moral.

a. Pendidikan Aqidah Islam

Pendidikan aqidah Islam mengajarkan tentang nilai-nilai keimanan yang diajarkan oleh Islam. Pendidikan aqidah ini mengajarkan tentang dasar-dasar beragama yaitu keimanan. Karenanya aqidah Islam meliputi kepercayaan terhadap Tuhan, kitab, rosul, malaikat, hari kiamat, qodla dan qodar.

Iman dan Islam tidak hanya berarti percaya atau yakin namun lebih menitikberatkan pada rasa tanggung jawab terhadap sesuatu atau suatu komitmen dalam menjalankan tugas sebagai khalifah dan hamba Tuhan.⁶⁰ Atau bisa disebut juga sebagai perkataan atau perbuatan yakni perkataan hati dan lidah dan anggota badan.⁶¹ Dengan demikian keimanan dalam Islam bersifat dinamis, tidak hanya terbatas pada “percaya” akan tetapi sebagai wujud terhadap ketentuan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia (hukum Tuhan)

⁵⁹ *Ibid...*, 64.

⁶⁰ Umaruddin Masdar, *Agama Orang Biasa*, (Yogyakarta : KLIK R, 2001), 7

⁶¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1988), 40

b. Pendidikan Ibadah Islam

Ajaran Islam setelah aqidah adalah syari'ah (ibadah) yakni sebagai manifestasi dari ajaran aqidah atau sebagai implementasi tanggung jawab terhadap Tuhan. Pengertian secara umum adalah hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai peraturan hidup manusia untuk diimani, diikuti dan dilaksanakan sepanjang keberadaannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siapa pun.

Kaitannya dengan pendidikan Islam, syari'ah memuat tentang ibadah kepada Allah SWT baik secara vertikal (*mahdhah*) maupun horizontal (*mualamah*). Dalam keterkaitannya dengan ibadah *mahdhah* anak diajarkan tentang pentingnya shalat, zakat, puasa beserta cara-caranya. Sedangkan dalam kaitannya dengan muamalah anak diajarkan tentang tata cara berhubungan dengan orang lain diantaranya dengan orang tua, tetangga, teman, anak yatim dan sebagainya.

Syari'ah Islam ini mengarahkan agar anak bisa hidup dengan seimbang sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohani, vertikal maupun horizontal. Sebab keshalehan dalam Islam hanya bisa diukur dengan ketaatan yang seimbang terhadap dua dimensi ibadah itu. Seseorang tidak bisa saleh hanya dengan melakukan shalat, zakat, doa dan puasa, melainkan dengan tingkat kepeduliannya terhadap dimensi sosial.

c. Pendidikan Akhlak Islam

Akhlak merupakan dimensi ketiga dari pendidikan Islam yang bermakna budi pekerti.⁶² Mudzar mengatakan, akhlak adalah seperangkat aturan mengenai sopan santun dari keseluruhan kepribadian seorang muslim. Dengan demikian akhlak mengajarkan tentang amalan yang ada campuran.⁶³ Dalam hal ini dimensi akhlak Islam sebenarnya menyangkut sopan santun secara lahiriah.

Tiga inti ajaran Islam itu, kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak, serta beberapa keilmuan: ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak. Ketiga kelompok ilmu agama tersebut, kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'andan Hadits serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh), sehingga menjadi: (a) Ilmu Tauhid/Keimanan, (b) Ilmu Fiqih, (c) Al-Qur'an, (d) Hadits, (e) Akhlak dan (f) Tarikh Islam.

5. Metode Pembelajaran PAI

a. Pengertian Metode Pembelajaran PAI

Metode secara harfiah berarti cara, dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.⁶⁴

⁶² *Ibid...*, 27

⁶³ Hamka, *Tasawuf...*, 95

⁶⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 203

Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada anak didik. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru PAI dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pembelajaran PAI. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

b. Prinsip Umum Metode Pembelajaran PAI

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Latief, untuk dapat memilih metode yang tepat, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan kecenderungan pelajar. Prinsip ini memberikan landasan bagi guru untuk memberikan kepada pelajar hanya bahan ajar yang sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki, yaitu bakat minat, lingkungan dan kesiapan, sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari proses belajar mengajar.
- 2) Aktivitas individual para pelajar. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan melibatkan mereka dalam setiap kegiatan yang dilakukannya, memberi kesempatan kepada mereka untuk berpikir dan berbuat, serta mendorong mereka untuk dapat mandiri dalam segala hal yang dapat dilakukan didalam belajar.
- 3) Mendidik melalui permainan atau menjadikan permainan sebagai sarana pendidikan. Para pelajar, terutama pada masa kanak-kanak, dapat belajar di tengah-tengah bermain. Dengan bermain, mereka tidak akan merasakan adanya tekanan dan keterpaksaan, tidak pula terikat oleh banyak peraturan yang seringkali menghalangi kebebasan mereka untuk mengaktualisasikan minat dan bakat mereka.
- 4) Menerapkan prinsip kebebasan yang rasional dalam proses belajar mengajar, tanpa membebani para pelajar dengan berbagai perintah atau larangan.
- 5) Memberi motivasi kepada para pelajar untuk berbuat, bukan menekannya, sehingga dapat berbuat dengan penuh rasa senang

- 6) Mengutamakan dunia anak-anak, dalam arti memperlihatkan kepentingan mereka dan mempersiapkan mereka untuk kepentingan di masa depan.
- 7) Menciptakan semangat berkoperasi. Sebagai contoh, guru bekerja sama dengan pelajar, pelajar dengan guru dan orangtua dengan guru. Kerjasama yang terakhir bisa diungkapkan dengan kerjasama antara keluarga dan sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan pelajar serta mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicita-citakan.
- 8) Memberi motivasi kepada para pelajar untuk belajar mandiri serta memiliki kepercayaan diri untuk melakukan tugas-tugas belajar dan penelitian.
- 9) Memanfaatkan segenap indera pelajar, sebab pendidikan inderawi merupakan alat untuk menuju pendidikan intelektual.⁶⁵

c. Pertimbangan Menetapkan Metode Pembelajaran PAI

Sesuai dengan kekhususan yang ada pada masing-masing bahan/materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan, maka diperlukan metode-metode yang berlainan antara satu mata pelajaran dengan yang lain. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menetapkan metode pembelajaran, diantaranya:

1) Tujuan yang hendak dicapai

Faktor pertama yang hendak dikaji oleh guru dalam menetapkan metode pembelajaran adalah tujuan instruksional khusus. Tujuan ini hendaknya dijadikan tumpuan perhatian karena akan memberi arah dalam memperhitungkan efektivitas suatu metode.

2) Peserta didik

Metode pembelajaran merupakan alat untuk menggerakkan peserta didik agar dapat mempelajari bahan pelajaran. Hendaknya metode yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

⁶⁵ Abdul Latief, *Perencanaan Sistem Pengajaran PAI*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 1996), 114-116

3) Bahan atau materi yang akan diajarkan

Dalam menetapkan metode pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan bahan atau materi yang akan diajarkan, baik isi, sifat maupun cakupannya, karena harus disesuaikan dengan tingkat kematangan peserta didik dan kemampuannya untuk menerima bahan atau materi tersebut.

4) Fasilitas

Sebagian metode pembelajaran dapat digunakan dengan fasilitas minim dan sebagian yang lain menuntut fasilitas yang memadai dan tidak dapat digunakan apabila tidak didukung fasilitas tertentu. Guru hendaknya memperhitungkan peran fasilitas tersebut dalam menetapkan metode pembelajaran. Oleh sebab itu, guru hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Guru hendaknya mengetahui fasilitas apa saja yang tersedia di sekolahnya dan menggunakannya
- b) Guru yang tidak cakap menggunakan fasilitas tertentu atau tidak mampu menerapkannya pada metode yang sesuai, meskipun fasilitas itu memadai, akan terganggu dengan fasilitas itu sendiri. Sebaliknya guru yang cakap dan kreatif akan dapat memanfaatkan fasilitas yang minim untuk mengaktifkan metode-metode yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.

5) Guru

Setiap guru memiliki kepribadian yang berbeda. Guru hendaknya senantiasa mengembangkan kepribadian keguruannya untuk menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi di bidang keguruan yang kian terus berkembang. Dalam hal ini kompetensi untuk menetapkan, mengembangkan dan menggunakan semua metode pembelajaran, sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasi yang efektif. Jadi, guru hendaknya menguasai dan terampil menggunakan semua metode pembelajaran.

6) Situasi

Yang termasuk situasi adalah keadaan para pelajar, seperti masih bersemangat atau sudah lelah dalam belajar, keadaan cuaca cerah atau hujan, keadaan guru yang sudah lelah atau sedang menghadapi masalah atau keadaan kelas lain yang berdekatan dengan kelas yang akan diberi pelajaran dengan metode tertentu.

7) Kekuatan dan Kelemahan metode

Setiap metode memiliki kekuatan dan kelemahan. Karena itu, guru harus mengetahui dan mempertimbangkan batas-batas kekuatan dan kelemahan metode yang akan digunakannya.⁶⁶

d. Macam-macam Metode Pembelajaran PAI

Diantara metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu:

⁶⁶ *Ibid...*, 117

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode didalam pendidikan dan pengajaran, dengan cara menyampaikan pengertian-pengertian kepada anak didik, yang dilaksanakan dengan lisan oleh guru di dalam kelas.⁶⁷

Metode ceramah dapat digunakan guru, apabila:

- a) Untuk menyampaikan informasi
- b) Bahan ceramah/ pesan yang disampaikan langka, berupa fakta atau informasi
- c) Jumlah peserta didik terlalu banyak
- d) Guru ingin membangkitkan minat belajar peserta didik.

Kelemahan metode ceramah yaitu:

- a) Guru mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman peserta didik
- b) Peserta didik cenderung pasif
- c) Bila guru menyampaikan bahan dalam tempo yang terbatas, akan menimbulkan kesan pemaksaan terhadap kemampuan peserta didik.
- d) Cenderung membosankan dan perhatian peserta didik berkurang.⁶⁸

Agar dalam penggunaan metode ceramah lebih efektif dan efisien, menurut Zuhairini guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

⁶⁷ Abu Ahmadi, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 52

⁶⁸ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 35

- a) Bahan pelajaran disesuaikan dengan taraf kejiwaan anak didik
 - b) Bahasa yang digunakan harus komunikatif, dengan pembawaan mimik yang menarik dan meyakinkan
 - c) Sikap, gaya, penampilan guru dapat menampilkan sosok yang simpatik
 - d) Mengadakan variasi, misalnya mengadakan tanya jawab
 - e) Tujuan pembelajaran harus jelas.⁶⁹
- 2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (problem solving). Tujuan metode diskusi adalah untuk memotivasi peserta didik dan memberi stimulasi (rangsangan) kepada peserta didik agar berpikir dengan renungan yang dalam (*reflective thinking*).⁷⁰

Beberapa keunggulan metode diskusi, yaitu:

- a) Situasi dan suasana kelas lebih hidup
- b) Dapat meningkatkan prestasi kepribadian individu dan sosial peserta didik, seperti: toleransi, demokratis, berpikir kritis, sistematis, berani mengemukakan pendapat.
- c) Simpulan hasil diskusi mudah dipahami
- d) Peserta didik terlatih untuk mematuhi peraturan dan tata tertib dalam suatu diskusi/musyawarah.⁷¹

⁶⁹ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran PAI*, (Malang: UM press, 2004), 62

⁷⁰ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, 205

⁷¹ Ghofir, *Metodologi Pembelajaran...*, 65

Metode diskusi juga mempunyai kelemahan-kelemahan, diantaranya:

- a) Jalannya diskusi lebih sering didominasi oleh peserta didik yang pandai
- b) Jalannya diskusi sering terpengaruh oleh pembicaraan yang menyimpang dari topik permasalahan
- c) Diskusi lebih banyak memboroskan waktu⁷²

3) Metode Tanya Jawab

Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan peserta didik, bisa dalam bentuk guru bertanya dan pelajar menjawab, bisa pelajar bertanya dan guru menjawab.

Metode tanya jawab berguna untuk mencapai tujuan, diantaranya:

- a) Mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan
- b) Memperkuat pengetahuan dan gagasan pada peserta didik dengan memberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang belum dipahami.
- c) Memotivasi pelajar untuk aktif berfikir, memperhatikan jalannya proses belajar mengajar.
- d) Mendorong pelajar untuk berbuat, menunjukkan kebenaran dan membangkitkan semangat untuk maju.

⁷² Syah, *Psikologi Pendidikan...*, 208

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu:

- a) Pertanyaan hendaknya dirumuskan dengan jelas, tegas dan terbatas, sehingga tidak menimbulkan keraguan pada peserta didik.
 - b) Pertanyaan hendaknya diajukan pada kelas, sebelum menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab.
 - c) Memberi kesempatan yang cukup kepada peserta didik untuk memikirkan jawaban.
 - d) Guru hendaknya menghargai jawaban ataupun pertanyaan peserta didik.
 - e) Distribusi pertanyaan hendaknya merata, agar semua peserta didik merasa diperhatikan guru.
 - f) Hendaknya guru tidak mengulang jawaban peserta didik
 - g) Membuat ringkasan hasil tanya jawab, sehingga memperoleh pengetahuan secara sistematis.⁷³
- 4) Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode pemberian tugas belajar, dalam percakapan sehari-hari sering disebut dengan metode pekerjaan rumah yaitu metode interaksi edukatif, dimana peserta didik diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran) diluar jam-jam pelajaran. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah saja, tetapi dapat dikerjakan di perpustakaan,

⁷³ Latief, *Perencanaan Sistem...*, 132

laboratorium, ruang praktikum dan sebagainya. Kemudian tugas-tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru.

Metode pemberian tugas atau resitasi dapat dilakukan apabila:

- a) Guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima peserta didik lebih mantap
 - b) Untuk mengaktifkan peserta didik agar mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri dan mencoba sendiri
 - c) Agar peserta didik lebih rajin
- 5) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau peserta didik sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses melakukan sesuatu.

Metode demonstrasi dapat dilakukan apabila:

- a) Guru akan memberikan keterampilan tertentu
- b) Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas
- c) Untuk membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian, sebab akan menarik

Adapun keunggulan dari metode demonstrasi, yaitu:

- a) Perhatian peserta didik akan terpusat pada apa yang didemonstrasikan dan memberikan kemungkinan berpikir kritis

- b) Memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan peserta didik
- c) Akan mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, karena peserta didik mengamati langsung terhadap suatu proses
- d) Dengan metode ini, sekaligus masalah-masalah yang mungkin timbul dalam hati peserta didik dapat dijawab

Sedangkan kelemahan dari metode demonstrasi, yaitu:

- a) Biasanya memerlukan waktu yang banyak
- b) Apabila kekurangan alat-alat, atau alatnya tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang efektif
- c) Metode ini sukar dilaksanakan apabila peserta didik belum matang untuk melaksanakan eksperimen
- d) Banyak alat-alat yang tidak dapat didemonstrasikan dalam kelas, karena besarnya atau karena harus dibantu dengan alat-alat yang lain.⁷⁴

6) Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi peserta didik untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan proses belajar mengajar.

Kelebihan atau kebaikan dari metode ini yaitu:

⁷⁴ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama, (MKPA)*, (Bandung: Armico, 1986), 118-121

- a) Melatih peserta didik untuk menghadapi problem-problem atau situasi yang timbul secara spontan
- b) Peserta didik menjadi aktif dan berinisiatif sendiri serta bertanggung jawab
- c) Pendidikan di sekolah relevan dengan kehidupan di masyarakat

Adapun kelemahan dari metode ini yaitu:

- a) Memerlukan waktu yang cukup lama sehingga kurang efektif dan efisien
- b) Peserta didik yang pasif dan malas akan tertinggal dari temannya
- c) Sukar sekali mengorganisasikan pelajaran dengan baik

7) Metode Sosiodrama atau Bermain Peran

Metode sosiodrama adalah metode pembelajaran dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan menekankan kenyataan dimana para peserta didik diikutsertakan dalam memainkan peranan didalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.

Metode demonstrasi atau bermain peran dapat digunakan apabila:

- a) Ingin menerangkan suatu peristiwa yang didalamnya menyangkut orang banyak dan berdasarkan pertimbangan yang didaktis, lebih baik didramatisasikan daripada diceritakan, karena akan lebih jelas dan dihayati oleh peserta didik

- b) Ingin melatih peserta didik agar mereka dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya.

Diantara kebaikan dari metode sosiodrama atau bermain peran yaitu:

- a) Melatih peserta didik mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian
- b) Metode ini akan menarik perhatian peserta didik sehingga suasana kelas menjadi hidup
- c) Peserta didik dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri
- d) Peserta didik dapat dilatih menyusun buah pikiran dengan teratur dan sistematis.⁷⁵

Adapun kelemahan dari metode sosiodrama atau bermain peran yaitu:

- a) Memakan waktu cukup banyak
- b) Memerlukan persiapan yang teliti dan matang
- c) Kadang-kadang peserta didik tidak mau mendramatisasikan sesuatu adegan karena malu atau takut
- d) Tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa, apabila pelaksanaan dramatisasi gagal.

⁷⁵ Ghofir, *Metodologi Pembelajaran...*, 73-75

6. Media Pembelajaran PAI

a. Pengertian Media Pembelajaran PAI

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur penting yang saling berkaitan adalah metode dan media pembelajaran. Media pembelajaran PAI adalah perantara atau pengantar pesan dari guru agama kepada penerima pesan yaitu peserta didik.⁷⁶ Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Sedangkan salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu peserta didik. Sebagian media dapat mengolah pesan dan respon peserta didik sehingga media itu sering disebut media interaktif.⁷⁷

b. Pertimbangan Menetapkan Media Pembelajaran PAI

Dalam pemilihan media pembelajaran PAI, sekurang-kurangnya dapat mempertimbangkan lima hal, yaitu:

1) Tingkat kecermatan representasi

Tingkat kecermatan representasi suatu media biasa diletakkan dalam suatu garis kontinum, seperti benda konkrit, media pandang dengar (film bersuara, video kaset, TV), media pandang (gambar, diagram), media dengar (rekaman suara) dan simbol-simbol tertulis.

⁷⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar...*, hlm. 91

⁷⁷ Latif, *Perencanaan Sistem...*, 152

2) Tingkat interaktif yang mampu ditimbulkannya

Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkan oleh suatu media pendidikan agama dapat dibentangkan dalam suatu kontinum yang ditunjukkan oleh jenis media yang berbeda. Disamping itu, juga dimungkinkan untuk menggunakan media secara kombinasi, seperti buku ajar manasik haji dengan film/video kaset dan tape recorder untuk do'a-do'a haji. Kombinasi-kombinasi lain juga dapat diciptakan untuk keperluan suatu pembelajaran yang optimal.

Kecocokan suatu media dapat diukur dari tingkat keefektifan, keefisienan, kemudahan serta kemenarikan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja (hasil belajar) melalui media yang digunakan. Karena itu, dalam pemilihan suatu media dipengaruhi karakteristik bidang studi dan kendala sumber belajar yang tersedia. Rancangan pembelajaran PAI diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bidang studi PAI, kendala sumber belajar yang tersedia dan karakteristik pola-pola belajar peserta didik.

3) Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya

Tingkat kemampuan khusus yang dimiliki suatu media juga dapat dipakai untuk menetapkan pemilihan media pembelajaran PAI yang paling cocok. Setiap media dapat diidentifikasi karakteristik khusus yang dimilikinya. Karakteristik khusus yang dimaksud

adalah kemampuannya dalam menyajikan sesuatu yang tidak dapat disajikan oleh media lain.

4) Tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya

Tingkat motivasional yang dimiliki suatu media juga penting artinya untuk keperluan mendeskripsikan strategi penyampaian. Pengaruh motivasional ini kerap kali bervariasi sejalan dengan perbedaan perseorangan di antara peserta didik. Media bisa memberikan pengaruh motivasional yang berbeda, terkait dengan karakteristik peserta didik. Makin dekat kesamaan karakteristik peserta didik dengan media yang digunakan, makin tinggi pengaruh motivasional yang bisa ditimbulkan oleh media itu.

Selain dapat berinteraksi dengan karakteristik peserta didik, media juga dapat berinteraksi dengan tipe isi bidang studi dalam menentukan pengaruh motivasionalnya. Tipe isi konsep lebih tepat didekati dengan media benda konkrit atau gambar diagram, sedangkan untuk tipe isi prosedural dapat digunakan media film bersuara yang dapat menimbulkan motivasional yang tinggi.

5) Tingkat biaya yang diperlukannya

Dalam pemanfaatan media pembelajaran, perlu dipertimbangkan kemampuan pembiayaan mulai dari perancangan, pembuatan, hingga penggunaan.⁷⁸

⁷⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar...*, 152

c. Macam-macam Media Pembelajaran PAI

Diantara jenis media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran PAI, yaitu:

1) Media Grafis

Media grafis adalah media visual. Dalam media ini, pesan yang akan disampaikan dapat dituangkan dalam bentuk simbol-simbol komunikasi. Media grafis berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan apabila tidak digrafiskan, misalnya pelaksanaan "thowaf", rukuk dan sujud dalam sholat, dll. Yang termasuk dalam jenis media grafis, diantaranya gambar, foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta, globe, papan buletin, dan sebagainya.

2) Media Audio

Media audio adalah media yang berkaitan dengan indera pendengaran. Dalam media ini, pesan pembelajaran pendidikan agama yang akan disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif baik bersifat verbalis maupun non verbalis. Beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio, antara lain radio, tape recorder, laboratorium bahasa.

3) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam adalah media visual. Media jenis ini hampir sama dengan media grafis dalam segi penyajian rangsangan-

rangsangan visualnya. Perbedaannya terletak pada pola interaksinya. Dalam media grafis, pola interaksi yang ada dapat berjalan secara langsung dengan pesan media yang bersangkutan. Sedangkan dalam media proyeksi diam, pola interaksinya harus diproyeksikan dengan proyektor terlebih dahulu agar pesannya dapat dilihat oleh peserta didik (penerima pesan).

Yang termasuk dalam jenis media proyeksi diam, yaitu: film bingkai (slide) atau sound-slide, overhead proyektor (OHP), dll.⁷⁹

7. Evaluasi PAI

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran PAI adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pembelajaran PAI. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan peserta didik terhadap pendidikan yang telah diberikan.⁸⁰

Ruang lingkup kegiatan evaluasi pembelajaran PAI mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sesudah mengikuti program pembelajaran.

Evaluasi merupakan salah satu komponen pembelajaran disamping materi/ bahan, kegiatan belajar mengajar, alat pelajaran, sumber dan metode. Semua komponen tersebut saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

⁷⁹ *Ibid...*, 95-96

⁸⁰ Ghofir, *Metodologi Pembelajaran ...*, 122

Secara mikro, evaluasi pembelajaran PAI adalah evaluasi perkembangan dan kemajuan peserta didik yang berupa pengetahuan sikap dan kecakapan bertindak mengenai pokok-pokok bahasan yang telah ditetapkan pada garis besar program pembelajaran PAI.

Secara makro, evaluasi tersebut mengandung pengertian disamping menilai pihak peserta didik juga menilai pihak guru dan program pembelajaran PAI.

b. Tujuan Evaluasi Pembelajaran PAI

Tujuan evaluasi pembelajaran PAI adalah untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Disamping itu, agar guru dapat menilai daya guna pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sekaligus mempertimbangkan hasilnya, serta menilai metode pembelajaran dan sistem pengajaran yang dipergunakan, apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan.

Tujuan evaluasi di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui potensi peserta didik
- 2) Memberi motivasi kepada peserta didik agar beraktivitas
- 3) Mengadakan seleksi pada berbagai keperluan
- 4) Memberi bimbingan dan penyuluhan yang sesuai pada masing-masing individu
- 5) Mengetahui daya dan hasil guna metode dan sistem pembelajaran guru

- 6) Memberikan *follow up* dan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi peserta didik
- 7) Keperluan penelitian
- 8) Memberi informasi tentang kemajuan dan perkembangan peserta didik kepada orang tuanya, masyarakat atau lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang mengirimkan peserta didik untuk belajar maupun yang memerlukan keluarannya (*output*)

c. Fungsi Evaluasi Pembelajaran PAI

Fungsi evaluasi pembelajaran PAI adalah membuat suatu perlengkapan untuk membimbing pertumbuhan peserta didik secara individual, mendiagnosis kelemahan dan kekuatan mereka, menunjukkan daerah pengukuran remedial yang dapat diharapkan dan melengkapi suatu basis modifikasi pengalaman belajar yang dibutuhkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

Menurut Nasution, fungsi evaluasi pembelajaran PAI yaitu:

- 1) Mengetahui kesanggupan atau kemampuan peserta didik, sehingga dapat dibantu dalam hal memilih jurusan, sekolah atau jabatan yang sesuai dengan bakatnya
- 2) Mengetahui sampai mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran
- 3) Menunjukkan kekurangan dan kelemahan peserta didik sehingga dapat diberi bantuan yang khusus untuk mengatasi kekurangan tersebut
- 4) Menunjukkan kelemahan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru

5) Memberi petunjuk yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai

6) Memberi dorongan kepada peserta didik untuk belajar dengan giat

d. Prinsip Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI

Sebelum melaksanakan evaluasi, hendaknya dipahami lebih dahulu prinsip-prinsip yang akan dijadikan pedoman kebijaksanaan dalam evaluasi. Prinsip evaluasi pembelajaran PAI dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Prinsip dasar evaluasi

Prinsip dasar evaluasi yang biasa diistilahkan dengan prinsip idealisme dari evaluasi, mencakup hal-hal sebagai berikut:

a) Evaluasi adalah alat komunikasi, yaitu komunikasi inter dan antar sekolah dengan orang tua dan sekolah dengan masyarakat

b) Evaluasi untuk membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan yang semaksimal mungkin

c) Evaluasi terhadap peserta didik tidak hanya dibandingkan dengan nilai peserta didik pada hasil-hasil sebelumnya, akan tetapi juga dibandingkan dengan peserta didik lain atau kelompoknya

d) Dalam mengadakan evaluasi seharusnya dipergunakan berbagai macam alat atau cara-cara evaluasi dengan segala variasinya untuk mendapatkan simpulan yang lebih dapat dipercaya

e) Evaluasi seharusnya memberi *follow up* atau tindak lanjut akan langkah-langkah selanjutnya yang perlu diambil

- f) Evaluasi seharusnya memperhatikan unsur timing dan ruang; unsur timing ialah evaluasi seharusnya dilakukan pada saat-saat yang menguntungkan perkembangan peserta didik. Sedangkan unsur ruang, maksudnya evaluasi seharusnya dilakukan secara pribadi, bahkan lebih baik jika dilaksanakan dalam bentuk wawancara individual.
- g) Pemberian nilai terhadap seseorang didasarkan pada keadaan yang bisa diserap oleh indra manusia.

2) Prinsip pelaksanaan evaluasi

Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI yaitu:

a) Komprehensif

Prinsip komprehensif atau totalitas, maksudnya evaluasi harus dikenakan atau diberlakukan untuk segala aspek kepribadian peserta didik yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik dibidang pendidikan agama.

b) Kontinuitas

Pembelajaran PAI merupakan suatu proses yang kontinu atau lestari. Oleh sebab itu, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus, lestari atau kontinyu.

Hasil evaluasi yang diperoleh harus selalu dihubungkan dengan hasil evaluasi sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya diselenggarakan pada akhir tahun atau akhir semester,

melainkan harus dilakukan juga pada setiap akhir subpokok bahasan, akhir pokok bahasan dan akhir beberapa pokok bahasan serta akhir program.

c) Objektivitas

Evaluasi harus dilakukan dengan penuh kejujuran hati dan tidak karena sesuatu selain Allah SWT. Evaluasi harus dilaksanakan secara ikhlas. Perasaan suka atau tidak suka terhadap peserta didik yang dievaluasi harus dihindarkan, agar hasil evaluasi berdasarkan kenyataan, apa adanya atau obyektif.

e. Macam-macam Jenis Evaluasi Pembelajaran PAI

Macam-macam jenis evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran PAI diantaranya:

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah satu pokok bahasan. Jadi, evaluasi formatif adalah evaluasi hasil belajar jangka pendek. Dalam pelaksanaannya di sekolah, evaluasi formatif merupakan ulangan harian. Evaluasi formatif berfungsi untuk menilai kembali bagaimana validitas, reliabilitas dan objektivitas evaluasi. Bagaimana pula nilai unsur-unsur pembelajaran (selain evaluasi) dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Jadi, evaluasi formatif ialah memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan remedial (perbaikan) pada peserta didik.

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan. Jadi, evaluasi sumatif adalah evaluasi hasil belajar jangka panjang. Dalam pelaksanaannya di sekolah, evaluasi sumatif dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada akhir catur wulan atau akhir semester. Evaluasi sumatif berfungsi untuk menentukan angka-angka kemajuan atau hasil belajar masing-masing peserta didik yang antara lain memberi laporan kepada orang tua dan penentuan kenaikan kelas.

3) Evaluasi Placement

Evaluasi placement berfungsi untuk menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan keadaannya secara tepat.

4) Evaluasi Diagnosis

Evaluasi diagnosis ialah suatu evaluasi yang berfungsi untuk mengenal latar belakang kehidupan (psikologi, fisik dan milieu) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.⁸¹

⁸¹ *Ibid...*, 123-127

C. Kajian Tentang Motivasi Belajar Peserta didik

1. Pengertian Motivasi

Pengertian motivasi tidak dapat dilepaskan dari pengertian motif. Karena kata motif menunjukkan alasan seseorang melakukan suatu aktifitas. Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Motif didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk beraktivitas, dimulai dari dorongan dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan penyesuaian diri. Penyesuaian diri dikatakan untuk memuaskan motif. Dengan demikian, motif dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu.

Sedangkan motivasi dipandang dari akar katanya, motivasi (*motivation*) berarti pemberian motif, penimbulan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Motivasi juga dapat pula dikatakan sebagai energi untuk membangkitkan dorongan dalam diri (*drive arousal*). Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa: 1) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, 2) motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*), 3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.⁸²

⁸² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 158-159

Selain itu, motivasi adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri atau kondisi jiwa yang dipengaruhi faktor-faktor eksternal. Motivasi (motivation) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan.⁸³ Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan (*moves*), dan mengarah atau menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan.⁸⁴

Pengertian motivasi yang dikemukakan Hoy dan Miskel dalam buku *Educational Administration* (1982:137) bahwa: motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pertanyaan-pertanyaan ketegangan (*tention states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.⁸⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motif merupakan suatu dorongan kebutuhan dalam diri seseorang yang perlu dipenuhi agar seseorang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Sedangkan motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan seseorang agar mampu mencapai tujuan dari motifnya. Dengan kata lain motivasi merupakan bentuk aktivitas untuk mencapai tujuan yang berasal dari motif

⁸³ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 101

⁸⁴ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 119

⁸⁵ *Ibid...*, 120

sebagai suatu dorongan dalam diri peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yang ingin dicapainya.⁸⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi belajar di sini ialah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberi dorongan kepada kegiatan belajar murid.⁸⁷ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa motif dalam bentuk apapun yang dapat mendorong semangat belajar peserta didik di dalam proses belajar mengajar sebagai usahanya untuk mencapai tujuan belajar dikatakan sebagai motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan.⁸⁸

Beberapa pendapat yang memberikan definisi-definisi mengenai motivasi. Namun definisi-definisi tersebut mempunyai maksud yang sama. Secara lebih mudah motivasi dapat diartikan “segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut/mendorong orang memenuhi kebutuhan. Dengan demikian motivasi itu, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sehingga dapat dikenali dengan melalui indikatornya saja, misalnya; sikap, tingkah laku atau keaktifannya terhadap obyek kegiatan yang disenangi.

⁸⁶ Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987), 72

⁸⁷ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 162

⁸⁸ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 102.

Dalam belajar motivasi sangat penting. Motivasi sebagai syarat utama untuk belajar. Seringkali kita menjumpai di kelas ada peserta didik yang malas memperhatikan guru ketika guru sedang menyampaikan materi, peserta didik malas mengerjakan tugas, bahkan suka membolos. Hal ini terjadi karena guru kurang tepat untuk mendorong peserta didik agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Biasanya nilai buruk yang diperoleh peserta didik dalam pelajaran tertentu bukan berarti ia bodoh, tetapi karena peserta didik malas, namun ia giat pada pelajaran yang lain. Hal ini menunjukkan motivasi belajar sangat menentukan hasil belajar dan pengertian belajar yang telah disajikan di atas maka dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian motivasi belajar peserta didik adalah segala sesuatu yang mendorong peserta didik untuk melakukan perbuatan dalam usahanya dalam mengadakan perubahan tingkah laku atau ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Adanya motivasi belajar dapat dilihat dari respon dan perhatiannya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu motivasi belajar peserta didik dapat diberikan pengertian segala sesuatu yang mendorong peserta didik untuk mengadakan peserta didik untuk melakukan perbuatan dalam usahanya dalam mengadakan perubahan tingkah laku atau ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

2. Motivasi yang mendorong untuk Belajar

Adapun motifasi atau hal yang mendorong peserta didik untuk belajar menurut Arden N. Fransend yang dikutip oleh Sardiman, yaitu:

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat yang kreatif pada orang yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun kompetisi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai materi.
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.⁸⁹

Ngalim Purwanto mengutip ungkapan Maslow yang mengemukakan dorongan-dorongan untuk belajar itu adalah:

1. Adanya kebutuhan fisik.
2. Adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dari ketakutan.
3. Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain.
4. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan dari masyarakat.
5. Sesuai dengan sifat seseorang untuk mengemukakan atau menyetengahkan diri.⁹⁰

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Peserta didik

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ialah umur, kondisi fisik, dan kekuatan intelegensi yang juga harus dipertimbangkan dalam hal ini. Motivasi sangat penting karena suatu kelompok yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil ketimbang kelompok yang tidak punya motivasi (belajarnya kurang atau tidak berhasil). Dengan demikian, motivasi harus dikembangkan berdasarkan pertimbangan perbedaan individual. Secara umum semua manusia membutuhkan motivasi untuk

⁸⁹ *Ibid...*, 73

⁹⁰ *Ibid...*

giat bekerja kecuali (mungkin) orang yang sudah tua dan orang yang sedang sakit.⁹¹

Dalam hal ini kita dapat membedakan motivasi belajar murid ke dalam dua golongan, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ialah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini di antaranya yang penting ialah:⁹²

- 1) Adanya kebutuhan. Disebabkan oleh adanya kebutuhan, maka hal ini menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha.
- 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri. Dengan anak mengetahui hasil-hasil atau prestasinya sendiri, dengan anak mengetahui apakah ia ada kemajuan atau sebaliknya ada kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi anak belajar lebih giat lagi.⁹³
- 3) Adanya aspirasi atau cita-cita.

b. Motivasi ekstrinsik.

Yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik ialah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak. Hal-hal yang

⁹¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), 179.

⁹² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 162.

⁹³ Ibid..., 163.

dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ialah: ganjaran, hukuman, persaingan atau kompetisi.⁹⁴

Kemunculan sifat motivasi, apakah motivasi intrinsik atau ekstrinsik bergantung dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni:

- 1) Tingkat kesadaran diri peserta didik atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
- 2) Sikap guru terhadap kelas, guru yang berikap bijak dan selalu merangsang peserta didik untuk berbuat ke arah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas, akan menumbuhkan sifat intrinsik itu, tetapi bila guru lebih menitikberatkan pada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik menjadi lebih dominan.
- 3) Pengaruh kelompok peserta didik. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivainya lebih condong ke sifat ekstrinsik.
- 4) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar peserta didik. Suasana kebebasan yang bertanggung jawab tentunya lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.⁹⁵

Dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk motivasi belajar peserta didik faktor intrinsik dipengaruhi oleh :

- 1) Faktor kebutuhan peserta didik akan ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh melalui belajar.

⁹⁴Ibid..., 164-165.

⁹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999),

- 2) Faktor pengetahuan tentang kemajuannya sendiri. Setelah peserta didik mengetahui bahwa kemajuannya adalah tergantung pada usahanya maka akan memotivasi untuk berusaha meningkatkan.
- 3) Faktor adanya aspirasi atau cita-cita. Adanya cita-cita yang ingin dicapainya tentu saja membuat ia mempunyai semangat mencapainya.

Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah: sarana dan prasarana, lingkungan sekitarnya, materi dan metode mengajar guru, tujuan belajar dan evaluasi, pergaulan dan suasana kelas.

4. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar Peserta didik

Untuk mengetahui bagaimana peserta didik memiliki motivasi dalam kegiatan belajar ada beberapa aktifitas yang dapat diobservasi pada tingkah laku peserta didik pada kegiatan belajar di kelas, khususnya dengan aplikasi Metode *Discovery Learning* pada bidang studi PAI dan Hadits. Pada waktu pembelajaran peserta didik yang termotivasi menunjukkan sikap ataupun tingkah laku, yaitu: 1) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar; 2) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut dan 3) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.

Secara lebih umum bentuk-bentuk motivasi belajar peserta didik dapat terlihat dengan adanya: 1) kompetisi (*competition*); 2) mendekati

tujuan (*pace making*); 3) tujuan yang jelas dan diakui; 4) minat. Dan motivasi belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar peserta didik tersebut memiliki totalitas diri untuk mencapainya. Ini biasanya diikuti dengan penuh perhatian, tampaknya tidak bosan dan penuh semangat.

5. Fungsi Motivasi Belajar

Adapun fungsi motivasi menurut Ngalim Purwantoro ada tiga yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat dan bertindak. Sebagi penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b. Menentukan arah perbuatan. Yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu.
- c. Menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.

Disamping fungsi tersebut, Amirullah juga memberikan pandangannya tentang fungsi motivasi yaitu merupakan suatu dorongan kebutuhan dalam diri seseorang yang perlu dipenuhi agar seseorang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

6. Ciri-Ciri Motivasi

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- c. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- d. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- e. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.
- f. Lebih senang bekerja mandiri.
- g. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang aktif).
- h. Dapat mempertahankan pendapatnya. (kalau sudah yakni akan sesuatu)
- i. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- j. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau peserta didik tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Peserta didik yang belajar dengan baik tidak terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Peserta didik yang harus mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandang cukup rasional. Bahkan lebih lanjut peserta didik harus juga peka dan responsive terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan

pemecahannya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan peserta didiknya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

7. Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, beberapa diantaranya adalah:

a. Cita-cita atau aspirasi peserta didik.

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari cita-cita dalam kehidupan. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita.

b. Kemampuan peserta didik.

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi peserta didik.

Kondisi peserta didik yang meliputi kondisi jasmani dan rohani sangat mempengaruhi motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan peserta didik.

Lingkungan peserta didik berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan. Dengan kondisi lingkungan tersebut yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.

f. Upaya guru dalam membelajarkan peserta didik.

Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan peserta didik. Sebagai pendidik, guru dapat memilih dan memilah yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan dan memotivasi peserta didik.

8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan motivasi belajar, yaitu lingkungan budaya, keluarga, sekolah dan peserta didik itu sendiri. Motivasi belajar bisa menurun akibat ambisi orang tua atau sistem peringkat di sekolah. Memaksa peserta didik menerima beban melebihi kapasitasnya tentu saja membuat peserta didik berkembang secara tidak

sehat. Keinginan menciptakan peserta didik "hebat" justru bisa menghasilkan peserta didik yang bermasalah.

Motivasi sebagai faktor utama dalam belajar yakni berfungsi menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan perbuatan belajar. Menurut hasil penelitian melalui observasi langsung, bahwa kebanyakan peserta didik yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gagah, tidak mau menyerah, serta giat membaca untuk meningkatkan hasil belajar serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Sebaliknya mereka yang memiliki motivasi rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pembelajaran yang akibatnya peserta didik akan mengalami kesulitan belajar.

Motivasi menggerakkan individu, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan idividu. Mempelajari motivasi maka akan ditemukan mengapa individu berbuat sesuatu karena motivasi individu tidak dapat diamati secara langsung, sedangkan yang dapat diamati adalah manifestasi dari motivasi itu dalam bentuk tingkah laku yang nampak pada individu setidaknya akan menjadi mendekati kebenaran apa yang menjadi motivasi individu bersangkutan.

9. Teori-Teori Motivasi Dalam Belajar

a. Teori Kebutuhan

Teori ini berfokus pada tiga kebutuhan :

- 1) Kebutuhan Pencapaian: Dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil. Individu dengan

kebutuhan ini lebih menyukai situasi-situasi pekerjaan yang memiliki tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah. Ketika karakteristik-karakteristik ini merata, individu yang berprestasi tinggi akan sangat termotivasi.

- 2) **Kebutuhan Kekuatan (nPow):** Keinginan untuk memiliki pengaruh, dan mengendalikan individu lain. Individu dengan nPow tinggi suka bertanggung jawab, berjuang untuk mempengaruhi individu lain, senang ditempatkan dalam situasi yang kompetitif dan berorientasi status, serta cenderung lebih khawatir dengan wibawa.
- 3) **Kebutuhan Hubungan:** Keinginan untuk menjalin suatu hubungan antar personal yang ramah dan akrab. Kebutuhan ini mendapatkan perhatian yang paling sedikit dari para peneliti. Individu dengan motif hubungan yang tinggi berjuang untuk persahabatan, lebih menyukai situasi-situasi yang kooperatif dari pada situasi-situasi yang kompetitif dan menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan tingkat pengertian mutual yang tinggi.

b. Teori Efektifitas Diri

Teori Efektifitas diri (Self-Efficacy yang juga dikenal sebagai teori kognisi social atau teori pembelajaran social) Merujuk padan keyakinan individu bahwa ia mampu mengerjakan suatu tugas. Semakin tinggi efektifitas diri individu, semakin tinggi rasa percaya diri yang ia miliki dalam kemampuan untuk berhasil dalam suatu tugas. Jadi, dalam situasi-situasi sulit, individu merasa bahwa individu yang memiliki

efektifitas diri rendah cenderung mengurangi usaha atau menyerah, sementara individu dengan efektifitas diri tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengalahkan tantangan.

Selain itu, individu yang memiliki efektifitas diri yang tinggi tampak merespon umpan balik negative dengan usaha dan motivasi yang lebih tinggi, sementara individu dengan efektifitas diri rendah cenderung mengurangi usaha ketika diberi umpan balik negative.

c. Teori Penguatan (*Reinforcement Theory*)

Dalam teori ini mempunyai sebuah pendekatan perilaku, yang menunjukkan bahwa penguatan mempengaruhi perilaku. Teori ini mengabaikan keadaan batin individu dan hanya terpusat pada apa yang terjadi pada seseorang ketika ia melakukan tindakan.

d. Teori Keadilan

Menyatakan bahwa individu cenderung membandingkan masukan-masukan dan hasil pekerjaan mereka dengan masukan – masukan dan hasil pekerjaan orang lain dan kemudian merespon untuk menghilangkan ketidakadilan.

e. Teori Harapan.

Menunjukkan bahwa kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti dengan hasil yang ada dan pada daya tarik dari hasil itu terhadap individu tersebut. Teori ini berfokus pada tiga hubungan :

- 1) Hubungan usaha–Kinerja. Kemungkinan yang dirasakan oleh individu yang mengeluarkan sejumlah usaha akan menghasilkan kinerja.
- 2) Hubungan kinerja-Penghargaan. Tingkat sampai mana individu tersebut yakin bahwa bekerja pada tingkat tertentu akan menghasilkan pencapaian yang diinginkan.
- 3) Hubungan penghargaan–Tujuan pribadi. Tingkat sampai mana penghargaan-penghargaan yang diberikan memuaskan tujuan-tujuan pribadi atau kebutuhan-kebutuhan seorang individu dan daya tarik dari penghargaan- penghargaan potensial bagi individu tersebut.

10. Usaha Peningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik

a. Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajari menarik, dan berguna bagi dirinya. Guru harus memberikan kepada peserta didik cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Memberikan stimulus berupa kegiatan-kegiatan belajar yang dapat membuat peserta didik selalu bertanya-tanya dalam pikirannya. Guru memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah-berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar. Penggunaan metode *discovery learning* memberikan kebebasan semacam ini dan dapat menggairahkan peserta didik.

b. Membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi

Ketika peserta didik mengetahui tujuan belajarnya maka mereka tidak akan mengalami kebingungan pada kegiatan belajar yang akan mereka lalui karena mereka mengetahui arah kegiatan untuk mencapai tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut. Peserta didik harus selalu diberitahu tentang hasil belajarnya.

c. Mengetahui Tujuan Belajar.

Peserta didik akan lebih bersemangat jika mereka mengetahui apa yang menjadi target yang akan mereka peroleh jika mengikuti kegiatan belajar belajar dengan baik. Oleh karena itu tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar.

d. Memenuhi kebutuhan peserta didik.

Dalam memenuhi kebutuhan peserta didik harus memperhatikan beberapa hal misalnya memperhatikan kondisi fisiknya, perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subyek tertentu memberikan rasa aman. Disamping itu peserta didik juga membutuhkan bimbingan dan perhatian guru untuk memberikan motivasi bagi diri peserta didik sendiri. Guru dalam kegiatan belajar harus memperhatikan mereka, dengan pemberian pujian dan hadiah. Pujian dan hadiah lebih baik dari pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan

penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai percaya diri.⁹⁶

D. Pembahasan Tentang Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik sering diistilahkan peserta didik atau murid yang artinya orang yang mencari ilmu atau belajar kepada seorang guru. Peserta didik akan menerima dan mempelajari bahan pelajaran yang disajikan guru. Di sisi lain tingkah laku peserta didik merupakan cerminan sikap guru. Peserta didik merupakan komponen utama dalam kelangsungan dalam proses belajar mengajar. Tanpa peserta didik proses belajar mengajar tidak akan berlangsung.

Pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenis, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan dalam pembahasan peserta didik ini, difokuskan pada pembahasan peserta didik di tingkat SMP. Kita ketahui bahwa usia anak waktu menginjak belajar setingkat SMP diperkirakan umurnya bekisar antara 14 tahun sampai 21 tahun, itupun dalam tingkat normal, (belum termasuk kelas khusus). Maka dalam hal ini anak yang berusia tersebut di atas dapat digolongkan kedalam usia pubertas (remaja). Hal di atas sesuai dengan yang

⁹⁶ Amirullah dan Haris Budiyo, *Pengantar Manajemen*, (Malang: Graha Ilmu, 2007), 218

dikemukakan oleh Aristoteles (384-322 SM) Psikologi perkembangan disebutkan bahwa pembagian perkembangan yaitu :

- a. Periode anak kecil (kleuter), usia sampai 7 tahun
- b. Periode anak sekolah, usia 7-14 tahun
- c. Periode pubertas (remaja usia 14-21 tahun 41

Dalam masa remaja ini maka akan terjadi masa perubahan dari masa anak-anak ke masa remaja. hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, bisa dari lingkungan, faktor keluarga, atau bahkan individu (intrinsik). Sedangkan menurut Sistem Pendidikan yang dimaksud peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu “.

Dari sini dapatlah kita ketahui bahwa yang menjadi peserta didik ini adalah peserta didik-siswi SMP Islam Srengat dan SMP Islam Terpadu Ibadurrahman Srengat Blitar. Kita tahu bahwa masa tingkat SMP adalah masa remaja oleh karena itu banyak faktor yang tentunya banyak pengaruh terhadap peri kehidupannya. Oleh karena itu tidak ada salahnya apa bila kita melihat lebih mendalam tentang masaremajanya ini. Masa remaja atau pubertas juga bisa disebut masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Ada beberapa ciri-ciri remaja yang dapat kita lihat secara lairiyah, antara lain :

- a. Pertumbuhan fisik
- b. Perkembangan seksual

- c. Cara befikir kausalitas
 - d. Emosional meluap-luap
 - e. Mulai tertarik pasa lawan jenis
 - f. menarik perhatian lingkungan
 - g. Terikat dengan kelompok.
2. Syarat-syarat peserta didik

Peserta didik belajar atas bimbingan dan arahan guru, apalagi yang dipelajarinya atas berbagai ilmu, tanpa arahan guru pencapaian pendidikan tidak mungkin tercapai. Padahal anak didik dituntut untuk memiliki kemandirian baik fisik maupun rohani. Bagaimana juga peran kerja sangat besar demi keberhasilan pencapaian ilmu. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Ali bin Abi Tholib. Bahwa “Syarat keberhasilan seorang peserta didik dalam belajar adalah adanya petunjuk dari seorang guru”⁹⁷

Adapun menurut Ali bin Abi Tholib yang termaktub dalam kitab Ta’lim al Muta’alim dijelaskan bahwa syarat murid/peserta didik adalah :

- a. *Lipat* (berkesinambungan)
- b. *Lobo* (maju)
- c. *Sabar* (sabar)
- d. *Duwe sangu* (cukup biaya)
- e. *Ketrangan guru* (memperhatikan keterangan guru)
- f. *Suwe sinanu* (lama belajar/waktu)⁹⁸

⁹⁷ Ibnu Abidin Rusni, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 77

⁹⁸ Imam Nasruddin, *Tarjamah Ta’lim Al-Muta’alim*, (Menara Kudus), 55

Dari kriteria di atas dapatlah dijelaskan bahwa adapun syarat-syarat menjadi peserta didik yaitu; orang yang pertama, berkesinambungan, artinya mencari ilmu harus dilakukan secara terus-menerus tanpa berhenti, menurut jenjangnya. Yang kedua, maju, artinya secara bertingkat, yang ketiga sabar yang mempunyai maksud apapun resikonya yang dialami dalam mencari ilmu, apa dimarahi guru atau dihukum karena kesalahannya sendiri, maka harus diterima dengan sabar karena tindakan guru diharapkan kita bisa mendidik dan meningkatkan kekurangan yang ada pada diri anak didik. Yang keempat, biaya yang harus tersedia, hal ini didukung dengan peran serta pemerintah guna mensukseskan pendidikan di Indonesia, yaitu adanya bantuan-bantuan, beapeserta didik dll. Yang kelima, mendengarkan keterangan guru, jadi peserta didik harus memperhatikan pelajaran atau materi yang diberikan oleh guru, yang keenam, waktu belajar yang cukup, yang dimaksudnya masa belajar harus lama.

Dari syarat-syarat yang dimiliki dari peserta didik di atas, maka dapat menjadi pedoman dalam usia belajar mengajar bagi lembaga pendidikan dengan maksud untuk mencapai keberhasilan dalam mencari ilmu/belajar.

E. Kajian Tentang Baca Al-Qur'an

1. Pengertian Baca Al-Qur'an

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan baca atau membaca berarti melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis, baik dengan

mengucapkan dengan lisan atau cukup dalam hati.⁹⁹ Kata baca dalam bahasa Indonesia juga mengandung arti: melihat, memperhatikan, serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.¹⁰⁰ Dan dalam pengertiannya membaca banyak sekali ragamnya, di antaranya membaca adalah sebagai proses melisankan paparan tulis. Ada juga yang mengartikan membaca sebagai proses pemberian makna pada simbol-simbol visual. Pengertian lainnya membaca adalah penerapan seperangkat keterampilan kognitif untuk memperoleh pemahaman dari tulisan yang di baca. Adapula pengertian yang menyatakan suatu proses pemikiran dan penalaran pembaca terhadap bacaannya.


Sedangkan pengertian Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah), sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada nabi terakhir dengan perantara malaikat Jibril, yang ditulis di mushaf-mushaf, yang di nukilkan (di pindahkan kepada kita) dengan secara teratur, yang membacanya termasuk ibadah, yang susunannya dimulai dengan surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas. Definisi ini telah disepakati oleh para Ulama dan para ahli Ushul, yang telah menyepakati bahwa Al-Qur'an ini telah di turunkan oleh Allah SWT untuk menjadi konstitusi bagi umat, sebagai petunjuk bagi seluruh makhluk, untuk menjadi bukti atas kebenaran Rasulullah SAW, untuk menjadi saksi bahwa ia adalah kitab yang di turunkan oleh Allah yang maha bijaksana lagi maha terpuji, bahkan

⁹⁹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya; APOLLO, 1997), 63.

¹⁰⁰ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000)

sebagai mu'jizat yang abadi yang menantang semua generasi dan ummat sepanjang masa.¹⁰¹

Dalam bukunya M. Hasbi Ash Shiddieqi mendefinisikan bahwa Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah "mashdar" yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu: maqru: yang dibaca.¹⁰² Di dalam Al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata "qur'an" dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17, 18 surat 75 al-Qiyamah:


 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ
 
 فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ
 

*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.*¹⁰³ Pengertian Al-Qur'an mempunyai beberapa perselisihan bagi para ulama mengemukakan pendapatnya, diantaranya adalah:

- a. Pendapat Asy Syafi'i yaitu "lafadz Al-Qur'anyang dita'rifkan dengan "Al", tidak berharzah (tidak berbunyi An) dan bukan diambil dari suatu kalimat lain tidak dari qoro'tu sama dengan aku telah membaca. Kalimat itu nama resmi bagi kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad".

¹⁰¹As-Syekh As-Shobuny. *At-Tibyan fi Ulumil Qur'an*, 8

¹⁰²M. Hasbi Ash Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1992), 1.

¹⁰³Depag RI, *Al-Qur'an...*, 999

- b. Pendapat yang dinukilkan dari Al Asy'ari dan beberapa golongan lain, yaitu: "lafadz Qur'an diambil dari lafadz *qarana* yang berarti "menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain," . kemudian lafadz qur'an itu dijadikan kalam Allah yang diturunkan kepada nabinya. Dinamai wahyu Tuhan dengan Al-Qur'an, mengingat bahwa surah-surahnya, ayat-ayat dan huruf-hurufnya, beriring-iring dan yang satu digabung dengan yang lain".
- c. Pendapat al Farra', yaitu lafadz qur'an diambil dari *qara'in*, mengingat bahwa ayat-ayat qur'an itu satu sama yang lainnya benar membenarkan. Dan kemudian dijadikan nama resmi bagi kalam yang diturunkan itu. Dan kata *qur-an* itu dibaca dengan bunyi *qur-an*. Qur'an ketiga pendapat ini tidak memberi hamzah.
- d. Pendapat Az Zajaj yaitu qur'an itu seimbang dengan *fu'lan*. Yakni harus dibaca dengan bunyi *qur'an* (dengan berhamzah).
- e. Pendapat Al Lihyani dan segolongan ulama bahwa lafadz *qur'an* itu bermakna yang dibaca masdar (yang dimaknakan dengan isim maf'ul karena Al-Qur'anitu dibaca maka dinamailah dia Al-Qur'an). Pendapat ini yang terkenal.¹⁰⁴

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa baca Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan membelajarkan peserta didik atau peserta didik untuk melihat serta memahami (baik dengan lisan maupun dalam hati) bentuk huruf atau tulisan atau bacaan di dalam Al-Qur'an. Atau

¹⁰⁴ Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar...*, 3-4.

sebagai upaya membelajarkan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an secara teoritis dan praktis untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

2. Prinsip dan Tujuan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Adapun prinsip dilaksanakannya pembelajaran baca Al-Qur'an sebagai ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

a. Apersepsi

Guru memberikan rangsangan perhatian dan kesadaran kepada anak didik agar dapat memperhatikan pelajaran yang akan diberikan secara sungguh-sungguh tidak main-main.

b. Motivasi

Maksudnya adalah membangkitkan motivasi anak didik agar mau belajar sungguh-sungguh baik dari dalam maupun dari luar.

c. Perhatian

Maksudnya pengertian segala tenaga dan jiwa dengan penuh konsentrasi yang tertuju kepada semua obyek.

d. Individualitas

Maksudnya guru dalam mengajar harus memperhatikan sifat pembawaan dan kemampuan masing-masing individu anak didik, karena masing-masing anak didik di samping memiliki sifat-sifat kesamaan, namun juga memiliki banyak perbedaan berupa pembawaan

dan kemampuan. Tujuan dilaksanakan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an sebagai ekstrakurikuler wajib adalah:

- 1) Tujuan umum : Mewujudkan peserta didik-siswi yang gemar membaca Al-Qur'an
- 2) Tujuan khusus:
 - a) Menambah wawasan di dunia pendidikan terutama PAI.
 - b) Membudayakan membaca Al-Qur'an di lingkungan SMP.
 - c) Menumbuh kembangkan bacaan Al-Qur'an di kalangan pendidik yang muslim.¹⁰⁵

Jadi tujuan dengan adanya ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari Al-Qur'an serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendorong, membina dan membimbing akhlak dan prilaku peserta didik agar berpedoman kepada Al-Qur'an dan sesuai dengan isi kandungan ayat Al-Qur'an. Dalam buku petunjuk teknis dan pedoman pembinaan baca tulis Al-Qur'an dinyatakan bahwa tujuan pendidikan baca tulis Al-Qur'an adalah "menyiapkan peserta didiknya agar menjadi generasi muslim yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari."

¹⁰⁵ Program kegiatan TPQ SMP Islam Srengat SMPIT Ibadurrahman Srengat, 2

Untuk mencapai tujuan tersebut, target operasionalnya meliputi: (1) target jangka pendek (1-2 tahun), yaitu anak dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid; anak dapat melakukan shalat dengan baik; dan hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pilihan dan Doa sehari-hari; (2) target jangka panjang (3-4 tahun), yaitu anak dapat mengkhhatamkan Al-Qur'an 30 juz; dan mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi teman segenerasi.¹⁰⁶

3. Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

a. Pengertian metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an

Metode pembelajaran adalah cara-cara tertentu yang digunakan untuk mencapai hasil pembelajaran tertentu dalam kondisi tertentu. Metode pembelajaran ini diperlukan upaya-upaya untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan bagaimana agar kondisi yang ada tersebut dapat diberikan metode yang tepat sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, karena itu dalam metode ini diperlukan perencanaan yang matang untuk menata strategi organisasi isinya, Strategi penyampaiannya, dan strategi pengelolaannya.¹⁰⁷

Ahmad Tafsir dalam bukunya juga mendefinisikan metode ialah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Dalam PAI dijelaskan bahwa metode pengajaran agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Kata tepat dan

¹⁰⁶ 49 Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan PAI*, (Bandung; Nuansa, 2003), 121.

¹⁰⁷ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang, *Buku Ajar Perencanaan Sistem Pengajaran*, (Malang, 1997 h.6.),

cepat inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan efektif dan efisien.¹⁰⁸ Kalau begitu metode pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'anialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode adalah perencanaan yang disusun oleh pengajar untuk menyampaikan bahan atau materi pelajaran demi mencapai tujuan yang diharapkan agar menimbulkan pengaruh didalam diri peserta didik. Oleh karena itu, dalam penerapan metode pembelajaran, peran guru sangat dominan dalam pembentukan karakter peserta didik.

b. Macam-macam metode pembelajaran Al-Qur'an

1) Metode Al-Baghdady

Metode Al-Baghdady adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia, bahkan menurut beberapa ulama metode baghdady adalah yang paling pertama didunia. Buku metode baghdady hanya terdiri dari satu jilid, dan sudah dikenal dengan sebutan "Al-Qur'an kecil atau turutan" hanya sayangnya belum ada seorangpun yang mampu mengungkap sejarah penemuan, perkembangan, dan metode pembelajarannya sampai saat ini.

Cara pembelajaran metode ini dimulai dengan mengajarkan huruf hijaiyah, mulai dari *alif* sampai *ya'*. Dan pembelajaran tersebut diakhiri dengan membaca *juz 'Amma*. Dari sinilah kemudian peserta

¹⁰⁸ 51 Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 9.

didik atau anak didik boleh melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi yaitu pembelajaran Al-Qur'an besar.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa metode baghdady adalah metode yang pertama kali yang merupakan perintis, dan cikal bakal metode membaca dan menulis Al-Qur'an.

2) Metode qiro'ati

Metode membaca Al-Qur'anyang pertama di Indonesia bahkan di dunia, yang terlepas dari pengaruh arab adalah metode Qiro'aty. Metode ini disusun pertama kali sekitar tahun 1963, oleh Ust. H. Dahlan Salim Zarkasi. Metode qiroati adalah suatu metode membaca Al-Qur'anyang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dalam pembelajarannya metode Qiroati, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan yang pendek. Adapun tujuan pembelajaran Qiro'ati ini adalah:

- a) Menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'andari segi bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b) Menyebarluaskan ilmu membaca Al-Qur'an.
- c) Memberi peringatan kembali kepada guru agar lebih hati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an.
- d) Meningkatkan kualitas pendidikan Al-qur'an.

Sedangkan target operasionalnya adalah :

- a) Dapat membaca Al-Qur'andengan tartil meliputi: Makhraj dan sifat huruf sebaik mungkin, Mampu membaca Al-Qur'andengan bacaan tajwid, mengenal bacaan gharib dalam praktek.
- b) Mengerti shalat, dalam arti bacaan dalam praktek shalat. : Hafal beberapa surat pendek, hafal beberapa do'a, dapat menulis huruf Arab.

3) Metode Iqra'

Metode pengajaran ini pertama kali di susun oleh Ustad As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Buku iqra' ini disusun dalam buku kecil yang berukuran ¼ folio dan terbagi menjadi 6 jilid di tambah buku pelajaran tajwid praktis bagi mereka yang tadarus Al-Qur'an, selain itu terdapat pula materi pelajaran penunjang, antara lain: hafalan bacaan shalat, do'a sehari-hari, surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, praktek shalat, cerita dan menyanyi yang Islami, dan menulis huruf al-Qur'an. Metode Iqra' termasuk salah satu metode yang paling dikenal di masyarakat Indonesia, karena penyebarannya melalui banyak jalan, seperti melalui jalur pemerintahan (Depag), atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat iqra' yang sudah tersebar di banyak kota.

Dalam setiap penyajian materi baca tulis Al-Qur'anyang terdapat dalam metode Iqra' pasti diawali dengan pokok bahasan yang terdapat dalam baris pertama, kemudian lembar kerja yang terdapat dalam baris kedua, ketiga dan seterusnya, serta ditutup

dengan bahan remedial (pengulangan). Di halaman akhir setiap jilid diberikan bahan evaluasi sebagai target kemampuan untuk naik ke jilid berikutnya.

Adapun tujuan dari pengajaran metode Iqra' yakni untuk menyiapkan anak didik agar menjadi generasi yang Qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'andan menjadikan bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Sedangkan target yang ingin diraih adalah:

- a) Dapat membaca Al-Qur'andengan benar, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b) Dapat melakukan shalat dengan baik, dan terbiasa hidup dalam suasana Islami.
- c) Hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pendek dan do'a sehari-hari.
- d) Dapat menulis huruf Al-Qur'an dengan benar

Cara mengajar Iqra' menggunakan metode CBSA, pengajarannya bersifat privat masing-masing peserta didik disimak satu persatu secara bergantian, hasil belajarnya dicatat pada kartu prestasi peserta didik yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Peserta didik yang menunggu giliran supaya latihan membaca sendiri atau diberi tugas untuk menulis huruf Al-Qur'an. Dalam sistem ini, idealnya satu guru hanya mengajar tiga sampai enam orang santri. Jika terpaksa klasikal, peserta didik dikelompokkan

menurut persamaan dan belajar bersama halaman demi halaman dengan guru yang menyimak.¹⁰⁹

F. Kendala Peserta Didik Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kendala-kendala Membaca Al-Qur'an

Dalam proses belajar mengajar di sekolah sudah menjadi harapan setiap guru agar siswa-siswanya dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, namun kenyataannya tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan. Dengan kata lain guru sering menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam hal ini Koestor Parto Wisasto dan A.Hadi Suparto mengemukakan definisi sebagai berikut:

Suatu masalah belajar itu ada kalau seorang siswa itu jelas tidak memenuhi harapan-harapan yang disyaratkan kepadanya oleh sekolah, baik harapan yang tercampur sebagai tujuan-tujuan formil dari kurikulum maupun harapan-harapan yang ada di dalam pandangan atau anggapan dari para guru dan kepala sekolah¹¹⁰. Istilah kesulitan dalam belajar adalah istilah pendidikan yang ditemukan baru-baru ini. Anak-anak yang tergolong memiliki kesulitan dalam belajar telah dikelompokkan menjadi satu kelompok belajar khusus sejak beberapa waktu lalu.¹¹¹

Anak-anak didik dalam kelompok ini pada umumnya normal dari segi kemampuan otak, memiliki kecerdasan tinggi, dan tidak mengalami

¹⁰⁹ Dewi Masyrifah, *Penerapan Kurikulum Muatan lokal Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an di SMP Negeri 2 Purwodadi Pasuruan*, (Skripsi, Malang; 2009), 48-53.

¹¹⁰ Koestor Partowisasto dan H, Hadisuparto, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar* (Jakarta: Erlangga, 1986), 46

¹¹¹ Sa'ad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2009), 29

gangguan pendengaran, penglihatan, gerakan, atau emosi. Hanya saja, anak-anak didik seperti ini mengalami kesulitan-kesulitan dalam mendengar, membaca, menulis, mengeja, atau memiliki kesulitan dalam kegiatan berhitung.¹¹² Fenomena ini termasuk cacat bawaan. Dengan kata lain, tidak bersifat sementara karena kemungkinan besar bersumber dari gangguan fungsi syaraf pusat. Kecuali, jika kesulitan tersebut disertai dengan adanya gangguan lain, seperti gangguan pendengaran, penglihatan, keterbelakangan mental, atau gangguan emosi serta sosial. Gangguan tersebut bisa juga berasal dari pengaruh lingkungan yang tidak mendukung, seperti perbedaan taraf pendidikan atau metode pengajaran yang tidak sesuai. Jika ditemukan adanya faktor lain, berarti kesulitan-kesulitan dalam belajar bukan semata-mata disebabkan oleh kelainan bawaan tersebut, tetapi karena adanya faktor lingkungan dan kondisi yang tidak sesuai.¹¹³

2. Faktor-faktor Kendala-kendala Membaca Al-Qur'an

Fenomena kendala atau kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan seperti siswa suka berteriak di dalam kelas, mengganggu teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering bolos. Secara umum, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar adalah : (a) Faktor intern siswa yang mencakup segala keadaan yang muncul dari dalam siswa sendiri, dan (b) Faktor

¹¹² *Ibid...*,

¹¹³ *Ibid...*, 30

ekstern, mencakup segala keadaan yang berasal atau berada dari luar dari siswa.

Pertama, faktor intern siswa. Faktor ini meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psiko fisik siswa, yakni: (a) Yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual (intelegensi siswa), (b) yang bersifat afektif, antara lain labilnya emosi dan sikap, (c) yang bersifat psikomotor, antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).¹¹⁴

Kedua, faktor ekstern. Faktor ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan siswa yang tidak kondusif bagi terwujudnya aktivitasaktivitas belajar. Yang termasuk faktor ini adalah: (1) lingkungan keluarga, seperti ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya tingkat ekonomi, (2) lingkungan masyarakat, contohnya wilayah tempat tinggal yang kumuh, teman sepermainan yang nakal, (3) lingkungan sekolah, seperti kondisi dan letak gedung yang buruk, seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.¹¹⁵

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, kesulitan belajar bisa juga disebabkan oleh faktor khusus. Termasuk ke dalam faktor ini adalah sindrom psikologis berupa ketidakmampuan belajar. Sindrom berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis. Yang termasuk ke dalam ketidakmampuan belajar adalah:

¹¹⁴ *Ibid.*,

¹¹⁵ *Ibid.*.

- a. *disleksia*, yakni ketidakmampuan belajar membaca,
- b. *disgrafia*, yakni ketidakmampuan belajar menulis,
- c. *diskalkulia*, yakni ketidakmampuan belajar matematika.¹¹⁶

3. Alternatif Pemecahan Kendala-kendala Membaca Al-Qur'an

Kesulitan belajar termasuk salah satu faktor penghalang yang bukan merupakan kesalahan anak. Dengan demikian, kita tidak bisa menghukum anak karena sulit menghafal dengan alasan yang di luar kemampuannya. Untuk bisa mendeteksi adanya kesulitan-kesulitan belajar, kemungkinan besar baru bisa dilakukan setelah anak memasuki usia sekolah, yaitu dengan penanda nilai yang di bawah rata-rata temantemannya yang sama, dari sisi usia, status sosial, kondisi ekonomi, dan kesehatan. Dalam kasus ini, anak tersebut terlihat terbelakang dalam hal kemampuan belajar, seperti membaca, menulis, atau berhitung.¹¹⁷

Akan tetapi, sebelum pilihan langkah tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting seperti:

pertama, menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian masalah-masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

Kedua, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan. Adakalanya bidang kecakapan

¹¹⁶ *Ibid.*, 144

¹¹⁷ Sa'ad Riyadh, *Ingin Anak...*, 30

bidang bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri, adakalanya ditangani dengan bantuan orang tua.

Ketiga, menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching*. Setelah ketiga langkah itu dilaksanakan, baru dilakukan langkah *keempat*, yaitu melaksanakan program perbaikan.¹¹⁸

Oleh karena kesulitan belajar siswa biasanya terkait dengan banyak faktor, maka alternatif solusinya pun biasanya akan melibatkan banyak komponen, artinya komponen guru saja belum memungkinkan untuk memberikan solusi secara tuntas. Oleh karena itu sangat bijaksana sekali apabila guru termasuk guru agama atau guru-guru pendidikan agama Islam, dalam memberikan solusi terhadap kesulitan belajar siswa selalu berkoordinasi dengan pihak terkait. Guru agama amat dianjurkan merintis kerja sama ini dengan berkonsultasi terlebih dahulu kepada kepala sekolah. Mungkin langkah pertama adalah rapat orang tua siswa dengan guru agama dan dihadiri oleh kepala sekolah.¹¹⁹ Guru termasuk guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu melihat jenis kesulitan belajar peserta didik, lalu menentukan pihak mana yang mungkin bisa dilibatkan, baru mengambil langkah penyelesaiannya.¹²⁰

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 28

¹²⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 147

G. Penelitian Terdahulu

Studi tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi peserta didik membaca Al-Qur'an bukanlah hal yang baru, di dunia akademik telah banyak bermunculan karya-karya tentang hal tersebut. Berbagai studi telah dilakukan oleh para ahli, ternyata kesemuanya belum mencapai sasaran yang sempurna, karena pada prinsipnya semua peneliti mengulas sesuai dengan kajian dan kemampuannya masing-masing, berdasarkan temuan ada beberapa penulis diantaranya:

1. Luthfiana Hanif Inayanti dalam penelitiannya dengan judul : *“Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur’an Pada SMA N 1 Pleret Bantul”*. Program studi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menghasilkan : Upaya Guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an yaitu dengan : penerapan metode menyimak dan privat, menggunakan irama murrotal, tadarus Al-Qur'an setiap hari.
2. Fitria Nur Bayti dalam penelitiannya dengan judul : *“Peran guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'andi MI Sananul Ula Piyungan Bantul”*, program Studi Pendidikan Guru Agama Islam UIN Sunan Kalijaga 2012 menghasilkan : Peran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Pada peserta didik III di MI Sananul Ula Piyungan Bantul adalah:
 - a. Menentukan tujuan yang ingin dicapai
 - b. Menentukan materi yang disampaikan
 - c. Menentukan metode yang ingin digunakan
 - d. Memberikan tugas kepada peserta didik

- e. Memberikan dorongan kepada peserta didik agar belajar dengan sungguh-sungguh
- f. Selalu memberikan nasehat kepada peserta didik

Upaya yang harus dilakukan guru agama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Sananul Ula yaitu dengan iqra dan hafalan surat pendek.

3. Tedi Choirul Basyir dalam penelitiannya dengan judul : *“Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Peserta didik-siwi SD Muhammadiyah Sapen di Nitian Yogyakarta”*. Program Studi PAI UIN Sunan Kalijaga 2013, menghasilkan : Upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu dengan melakukan penerapan metode menyimak, belajar privat (*face to face*), tadarus Al-Qur'an setiap hari, bersikap sabar dan telaten serta memanfaatkan sumber belajar
4. Sriningsih dalam penelitiannya dengan judul : *“Upaya kemampuan membaca Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah NU Margokaton Sleman”*, program Studi PAI UIN Sunan Kalijaga 2009, menghasilkan :
 - a. Upaya peningkatan di kemampuan membaca Al-Qur'an Madrasah Ibtidaiyah NU Margokaton cukup baik yaitu dengan menambah alokasi waktu 3 jam
 - b. Upaya peningkatan di kemampuan membaca Al-Qur'an sangat membantu Pelajaran Agama di Madrasah Ibtidaiyah yaitu dengan melakukan kegiatan TPA dan Hafalan Surat-Surat Pendek
 - c. Metode yang digunakan adalah metode Iqra

d. Metode yang digunakan dalam hafalan adalah metode *drill*

5. Anita Sofi Alfauziati Rohmah, dalam penelitiannya dengan judul :
 “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Baca Tulis Al-Qur’an (BTA) Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya pada Kelas VII SMP Negeri 2 Banyudono” : Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, menghasilkan : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Baca Tulis Al-Qur’an (BTA) Melalui Model Pembelajaran Tutor *Sebaya* bahwa usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan cara, memberikan hukuman, hadiah, pujian, angka, ulangan, saingan atau kompetensi, minat, hasrat untuk belajar, tujuan yang diakui, mengetahui hasil dan *ego-involment*. Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran di kelas setelah menggunakan strategi pembelajaran tutor sebaya antara lain yaitu:*pertama* Siswa lebih tekun menghadapi tugas dari guru (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).*Kedua* Menunjukkan minat (minat untuk mempelajari bacaan tulis al-Qur’an).*Ketiga* Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.*keempat* Ulet menghadapi kesulitan. Faktor penghambatnya adalah 1) Siswa tidak memiliki dasar pengetahuan yang relevan maka metode ini menjadi tidak efektif. 2) Kemungkinan didominasi oleh siswa yang suka berbicara. 3) Tidak semua guru benar-benar memahami cara

masing-masing siswa bekerja di kelompok. 4) Memerlukan perhatian guru yang ekstra kuat.

Apabila dilihat secara seksama menunjukkan bahwa beberapa penelitian terdahulu diatas menitik beratkan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an, maka posisi penulis disini lebih pada peran guru dalam memotivasi peserta didik membaca Al-Qur'an.

H. Paradigma Penelitian

Tabel 2.2

Skema Paradigma Penelitian

